

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI
BERBASIS *HIDDEN CURRICULUM*
DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL
KOTA METRO**

TESIS

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



OLEH:

**SUKMA INAYAH
NPM. 2371010015**

**Pembimbing I : Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.
Pembimbing II : Dr. Abdul Mujib, M.Pd**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO
METRO LAMPUNG
1447 H/2025 M**

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI
BERBASIS *HIDDEN CURRICULUM*
DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL
KOTA METRO**

TESIS

Diajukan guna Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister Dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)



OLEH:

**SUKMA INAYAH
NPM. 2371010015**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO
METRO LAMPUNG
1447 H/2025 M**

ABSTRAK

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI BERBASIS *HIDDEN CURRICULUM* DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL KOTA METRO

Sukma Inayah

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro pada kelas Sabrowi, mengetahui peran kyai, ustadzah, dan pengasuh dalam pelaksanaan pembinaan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberlangsungan proses tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro. Subjek penelitian meliputi kyai, ustadzah, pengasuh, dan santri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius santri berlangsung secara efektif melalui penerapan *hidden curriculum*. Pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal telah dirangkum dalam beberapa bentuk kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir, tadarus Al-Qur'an, kerja bakti, akhlak sosial seperti sopan santun terhadap guru. *Hidden Curriculum* dalam hal ini dijalankan secara nyata melalui keteladanan kyai, pembinaan serta pengawasan yang membentuk perilaku dan kepribadian santri tanpa harus melalui instruksi formal. Faktor pendukung dalam proses ini antara lain lingkungan pesantren yang religius, budaya pesantren yang mengakar kuat, dan kerjasama antar elemen pesantren. Sementara itu, hambatan yang dihadapi berupa perbedaan latar belakang santri serta keterbatasan waktu dalam pembinaan individual. *Hidden curriculum* memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius santri secara holistik dan berkesinambungan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak adanya penekanan atau pengelolaan kepengurusan yang jelas dalam merencanakan dan melaksanakan tugasnya sehingga menyebabkan pembentukan karakter religius santri masih kurang maksimal.

Kata kunci: Karakter Religius, Hidden Curriculum, Santri, Pesantren

ABSTRACT

RELIGIOUS CHARACTER BUILDING OF ISLAMIC STUDENT BASED ON *HIDDEN CURRICULUM* AT DARUL A'MAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN METRO CITY

Sukma Inayah

The current research aimed i) to describe religious character building of the sabrowi students based on *Hidden Curriculum* at Darul A'mal islamic boarding school ii) to determine the role of kyai, teachers and builder iii) to identify the factors that support and hinder religious character building based on *Hidden Curriculum* at Darul A'mal islamic boarding school.

This research used a qualitative approach with a case study method to examine the formation of the religious character building of islamic student based on *Hidden Curriculum* at darul a'mal islamic boarding school. The subjects of the research include the kyai, ustadzah, caregivers, and students. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. To ensure the validity of the data, this study used source triangulation by comparing information from various informants, as well as technique triangulation by comparing the results of observations, interviews, and documentation. The data analysis techniques used include data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that the formation of the religious character of students took place effectively through the implementation of the *hidden curriculum*. The formation of the religious character building of islamic student based on *Hidden Curriculum* at darul a'mal islamic boarding school was summarized in several forms of activities such as congregational prayer, dhikr, tadarus Al-Qur'an, community service, social morals such as courtesy towards teachers. *Hidden Curriculum* in this case is carried out clearly through the example of the kyai, coaching and supervision that shapes the behavior and personality of students without having to go through formal instructions. Supporting factors in this process include a religious pesantren environment, a deeply rooted pesantren culture, and cooperation between pesantren elements. Meanwhile, the obstacles faced were the different backgrounds of santri and the limited time for individualized coaching. *Hidden curriculum* has a strategic role in shaping the religious character of santri holistically and continuously.

In this study, it was found that there was no emphasis on clear management or management in planning and carrying out its duties, causing the religious character building of students to be less than optimal.

Keywords: Religious Character, Hidden Curriculum, Islamic Students, Islamic Boarding School.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

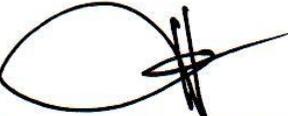
Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 3411
Telp. (0725) 41507; faksimili (0725) 47926; website: www.metrouniv.ac.id,
Email: psaiainmetro@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : Sukma Inayah
NPM : 2371010015
Fakultas : Program Pascasarjana (PPs)
Program Studi: Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.</u> Pembimbing I	 (.....)	15 Juli 2025
<u>Dr. Abdul Mujib, M.Pd</u> Pembimbing II	 (.....)	15 Juli 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)



Dr. Aguswan Khotibul Umam, MA
NIP. 19730801 199903 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 3411
Telp. (0725) 41507; faksimili (0725) 47926; website: www.metrouniv.ac.id,
Email: ppsainmetro@metrouniv

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis *Hidden Curriculum* Di Pondok Pesantren Darul A’mal Kota Metro**”, disusun oleh Sukma Inayah, NPM. 2371010015, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Tesis pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro pada Hari/Tanggal Selasa, 15 Juli 2025.

TIM PENGUJI

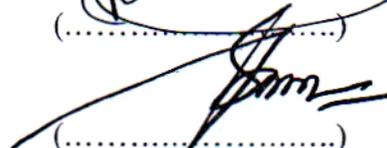
Dr. Aguswan Khotibul Umam, MA.
Ketua/Moderator


(.....)

Dr. Mukhtar Hadi, M.Si.
Penguji Utama/ Penguji I


(.....)

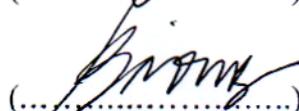
Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons.
Pembimbing I/ Penguji II


(.....)

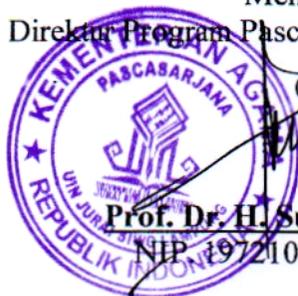
Dr. Abdul Mujib, M. Pd.
Pembimbing II/Penguji III


(.....)

Dr. Bairus Salim, M. Pd.
Sekretaris/Penguji IV


(.....)

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana (PPs) IAIN Metro



Prof. Dr. H. Suhairi, S.Ag., M.H
NIP. 19721001 199903 1 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : SUKMA INAYAH
NPM : 2371010015
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) yang telah diperoleh.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro, 11 Agustus 2025
Yang menyatakan,



Sukma Inayah
NPM. 2371010015

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (Qs. Al-Insyirah 5-6)¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), _

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih, dengan segala kerendahan hati, peneliti mempersembahkan tesis ini kepada:

1. Kepada orang tuaku tercinta bapak Sarno dan ibu Mariatun atas doa, nasehat, kasih sayang yang tiada henti, yang selalu menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam hidupku, terimakasih sudah mendukung setiap keputusan yang sudah kubuat, tiada ucapan selain lantunan doa yang selalu ku lantunkan, tanpa ibu dan bapak aku tidak bisa melewati semua proses ini dengan selamat dan baik-baik saja. Terimakasih atas semua pengobaananmu semoga allah senantiasa menjaga bapak ibu dimanapun berada. Salam sayang anakmu yang manis.
2. Kepada adikku tersayang Ibnu Mubarok, terimakasih telah memberikan semangat, semoga allah senantiasa meridhoi di setiap langkah yang akan engkau tempuh.
3. Kepada dosen pembimbing saya, Ibu Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons. Dan bapak Dr. Abdul Mujib, M.Pd. yang telah meluangkan waktunya untuk rela membimbing mahasiswanya dengan penuh kesabaran, ketelatenan, dan mengajarkan arti perjuangan akan menghasilkan sebuah hasil yang membanggakan, terimakasih sudah menjadi salah satu motivasi terbesar saya dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Almamterku tercinta, Universitas Jurai Siwo Lampung, tempat saya belajar, bertumbuh, dan mengembangkkn diri.
5. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan yang saling menguatkan, memotivasi demi menyelesaikan tesis ini dengan memperoleh gelar magister. Semoga kita semua mendapatkan ilmu ynag berkah dan

bermanfaat *fid-dinii wad-dunya wal-akhiroh*. Aamiin.

6. Kepada Pondok Pesantren Daul A'mal yang telah menjadi tempat penelitian saya. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan turut berkontribusi bagi perkembangan pesantren.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Huruf Arab dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Ś	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	‘
ص	Ş	ي	y
ض	ḍ		

B. Maddah atau Vokal Panjang

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ي	Â
ي -	Î
و -	Û
اي	Ai
او -	Au

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas Rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktunya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan juga seluurh keluarganya, sahabatnya, dan pengikutnya yang setia sampai akhir zaman nanti.

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT tesis yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A’mal Kota Metro” dapat terselesaikan dan memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Dua (S2) pada Program Pascasarjana Universitas Jurai Siwo Lampung serta mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

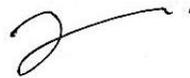
Atas terselesaikannya tesis ini, peneliti tidak lupa menghaturkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Yang Terhormat:

1. Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons. Selaku Rektor UIN Jurai Siwo Lampung sekaligus dosen pembimbing tesis.
2. Prof. Dr. H. Suhairi, S.Ag, MH., selaku Direktur Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.
3. Dr. Ahmad Zumaro, M.A., selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.
4. Dr. Aguswan Khotibul Umam, MA., selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Jurai Siwo Lampung.
5. Dr. Abdul Mujib, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan selama peneliti menyelesaikan tesis.

6. Segenap bapak dan ibu Dosen/Karyawan Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.
7. Kedua orangtua, adik dan mascalsu yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan.
8. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Darul A'mal, khususnya yang terlibat dalam proses pengumpulan data.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. saran dan kritik untuk perbaikan tesis ini sangat peneliti harapkan dan akan diterima dengan lapang dada. Sebagai ungkapan terimakasih, peneliti mendoakan semua pihak semoga mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga tesis ini dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi peneliti khususnya serta bagi pembaca pada umumnya.

Metro, Mei 2025
Peneliti



Sukma Inayah
NIM. 2371010015

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	vii
PENGESAHAN	viii
PERNYATAAN ORISINILITAS	ix
MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Pertanyaan Penelitian	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Penelitian Relevan	13
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	22
A. Karakter Religius	22
1. Pengertian Karakter Religius.....	22
2. Konsep Karakter Religius.....	34

3. Ciri-ciri Karakter Religius	40
4. Metode Pembentukan Karakter Religius	41
B. <i>Hidden Curriculum</i>	45
1. Pengertian <i>Hidden Curriculum</i>	45
2. Asal-usul <i>Hidden Curriculum</i>	48
3. Fungsi <i>Hidden Curriculum</i>	52
4. Aspek-aspek <i>Hidden Curriculum</i>	54
C. <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Santri	55
D. Kerangka Berfikir	62
BAB III METODE PENELITIAN	65
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	65
B. Lokasi Penelitian	66
C. Data dan Sumber Data Penelitian.....	67
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	68
E. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	71
F. Prosedur Analisis Data	73
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	77
A. Temuan Umum	77
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul A'mal Metro	77
2. Lokasi Pondok Pesantren Darul A'mal Metro	80
3. Identitas Pondok Pesantren Darul A'mal Metro.....	80
4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul A'mal Metro...	81
5. Struktur Kepengurusan Putri Pondok Pesantren Darul A'mal Metro	82

6. Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Darul A'mal Metro	83
B. Temuan Khusus	85
1. Pembentukan Karakter Religius Santri berbasis <i>Hidden Curriculum</i> di Pondok Pesantren Darul A'mal pada Kelas Sabrowi.....	85
2. Peran Kyai, Ustadzah, dan Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Religius berbasis <i>Hidden Curriculum</i> di Pondok Pesantren Darul A'mal	93
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius berbasis <i>Hidden Curriculum</i> di Pondok Pesantren Darul A'mal	103
C. Pembahasan	110
1. Pembentukan Karakter Religius Santri berbasis <i>Hidden Curriculum</i> di Pondok Pesantren Darul A'mal pada Kelas Sabrowi.....	110
2. Peran Kyai, Ustadzah, dan Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Religius berbasis <i>Hidden Curriculum</i> di Pondok Pesantren Darul A'mal	113
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius berbasis <i>Hidden Curriculum</i> di Pondok Pesantren Darul A'mal	116

BAB V PENUTUP	120
A. Simpulan.....	120
B. Implikasi	123
C. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	128
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	157

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Berpikir	64
Gambar 2	Struktur Pengurus Putri Pondok Pesantren Darul A'mal Metro	82
Gambar 3	Wawancara dengan Kyai sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Darul A'mal Metro	155
Gambar 4	Wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Darul A'mal Metro	156

DAFTAR LAMPIRAN

Instrumen Pengumpul Data Penelitian	129
Surat Izin Prasurey/Research.....	148
Surat Tugas.....	150
Surat Keterangan Bebas Pustaka	151
Surat Keterangan Bebas Pustaka Pascasarjana.....	152
Surat Keterangan Uji Plagiasi	154
Dokumentasi dengan Kyai, Pengasuh serta dewan Ustadzah Pondok Pesantren Darul A'mal Metro.....	156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan memiliki tugas strategis untuk membangun karakter generasi muda, terutama dalam hal mencetak generasi yang ber-akhlakul karimah dan ber ilmu amaliyah. Pondok pesantren diindonesia tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan formal, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk membangun kepribadian santri yang mandiri, kuat secara moral dan spiritual.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, maraknya tindak kekerasan dan merosotnya moral merupakan fenomena sosial yang menjadi problematika yang lazim dan memerlukan atensi dari berbagai pihak terutama kalangan relevansi pendidikan, pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan dan pengembangan karakter menjadi suatu hal yang patut diterapkan.²

Menurut Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 menyebutkan, pendidikan adalah usaha sadar, terencana dalam

²Muhammad Mushfi El Iq Bali, *“Internalisasi Karakter Religius di Sekolah menengah Pertama Nurul Jadid.”*

menciptakan suasana belajar sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan nilai-nilai keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, bangsa dan negaranya.³ Sejalan dengan hal tersebut, Pendidikan karakter juga menjadi fokus dalam kebijakan lain, seperti Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Selain itu, Surat Edaran Bersama Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2025 menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai karakter di lingkungan pendidikan.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar oleh setiap komponen pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral atau budi luhur kepada siswa. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih besar daripada pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan atau kebiasaan yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan dan juga kemampuan seseorang untuk menangani situasi secara moral, yang ditunjukkan dalam tindakan dengan jujur, berperilaku baik, bertanggung jawab, dan saling

³ Indonesia, “*Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (pasal 1 ayat 1)*.”

menghormati. Dalam agama Islam, ini berkaitan dengan iman dan ihsan.⁴

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai moral dan etika. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika yang baik. Sementara itu, John Dewey berpendapat bahwa pendidikan karakter harus berbasis pada pengalaman dan pembelajaran aktif, di mana individu belajar melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Ki Hadjar Dewantara juga menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup aspek olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah karsa agar tercipta manusia yang seimbang dan berbudi pekerti luhur. Selain itu, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki kebiasaan dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa, seperti religiusitas, nasionalisme, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*.

Berbicara tentang pendidikan karakter, Agama islam telah mengajarkan umat manusia untuk senantiasa memiliki karakter budi pekerti atau akhlak yang baik sejak awal diturunkannya. Banyak ayat-ayat al-qur'an yang berisi perintah Allah agar umat manusia memiliki akhlak atau karakter yang baik. Dijelaskan dalam Q.S Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang baik.” (QS Al-Qalam: 4)

Ayat tersebut menurut imam Al Mawardi memiliki makna bahwasannya umat manusia harus memiliki akhlak yang baik seperti yang dimiliki oleh Rasulullah SAW.

Karakter merupakan suatu pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak, tabiat, sifat serta tingkah laku yang di ekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Terciptanya perilaku lahir dan batin manusia adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang. Perilaku ini dibentuk oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan yang membedakan seseorang dari orang lain, serta mencerminkan dalam sikap dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya. Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama.⁵ Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya. Dengan demikian sikap religius ini lebih mengajak pada pribadi seseorang dengan Tuhannya, berperilaku sesuai dengan aturan Tuhan.

Karakter religius ini lebih menitik beratkan pada sebuah sikap tentang getaran nurani, termasuk rasa manusiawi.

Hidden Curriculum adalah kurikulum yang tidak dipelajari, hal ini jelas tidak terlihat (samar), laten, dan merupakan hasil dari persekolahan non akademik. *Hidden Curriculum* pendidikan Pondok Pesantren adalah seperangkat kegiatan edukatif untuk transmisi

⁵ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1.

budaya, tradisi, norma, nilai, dan keyakinan. Asumsi yang disampaikan di ruang belajar dan lingkungan sosial pesantren namun tidak direncanakan dan tidak terstruktur secara formal dan non formal, sangat diharapkan (*Expected Messages*) dan pendidikan itu berjalan secara ilmiah dan mengikuti kemauan kyai atau ustadzah yang nanti dapat dipahami outputnya atau keberhasilan santri itu sendiri setelah menjalankan *hidden curriculum* pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh Pondok Pesantren Darul A'mal Metro, menyatakan bahwa:

“Pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum* ini telah dirangkum dalam beberapa bentuk kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir, cara berbusana, cara berbicara, budaya hidup bersih, gotong royong, murojaah, tadarus, bakti sosial, puasa sunah, serta budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)” (W.01/R.3/A.1/IV/2025)

Kegiatan diatas juga bisa dianggap sebagai bagian dari pembentukan karakter religius berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'aml, dimana santri belajar tidak hanya dari Pelajaran formal, tetapi juga dari pembiasaan sikap dan perilaku yang diterapkan sehari-hari. Beliau juga menjelaskan bahwa kegiatan pembentukan karakter religius santri dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan, dan diharapkan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut santri tidak hanya belajar teori tetapi juga menginternalisasi

nilai-nilai keagamaan dan diharapkan akan menjadi salah satu cara pembentukan karakter para santri.

Hal tersebut didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul A'mal berlangsung melalui proses pembiasaan yang terstruktur dan konsisten. Nilai-nilai seperti keimanan, kedisiplinan, tanggung jawab, keikhlasan, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tadarus, zikir, serta piket kebersihan. Peran kyai, ustadzah, dan pengasuh sangat penting dalam memberikan keteladanan, bimbingan, dan pengawasan. Lingkungan pesantren yang religius serta budaya pesantren yang telah mengakar kuat menjadi faktor pendukung utama, sehingga pembentukan karakter religius dapat berlangsung secara alami, mendalam, dan berkelanjutan.

Meskipun kegiatan ini sudah dilaksanakan tetapi masih terdapat beberapa permasalahan yang mengindikasikan bahwa kegiatan ini belum sepenuhnya berhasil dalam proses pembentukan karkter religius santri berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro. Salah satu permasalahan utama adalah kurang disiplinnya santri dalam mengikuti rangkaian kegiatan yang sudah ditetapkan oleh pengasuh ataupun bidang kepengurusan,

bahkan tidak sedikit dari mereka yang masih sering meninggalkan beberapa kegiatan dengan alasan sakit, atau bukan dari keinginan sendiri untuk melaksanakan kegiatan tersebut, kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan yang ini belum berjalan maksimal. Kegiatan- kegiatan ini sebetulnya tidak hanya menambah wawasan religius tetapi juga membentuk sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu karakter religius didalam pondok pesantren adalah berakhlak dan berperilaku sesuai dengan tuhananya. Karakter ini tumbuh melalui berbagai kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren seperti shalat, puasa, tadarus Al-Qur'an. Kemudian ada membaca tahlil dan wirid dan berdoa, menjaga kebersihan dan kesopanan dalam berpakaian, disiplin, dan saling menghormati sesama merupakan beberapa cara yang dapat digunakan didalam membentuk karakter religius santri. Namun demikian terdapat beberapa kesenjangan yang terjadi misalnya kasus pembulian, cara berpakaian yang masih kurang mencerminkan akhlak santri, berkata kotor, dan kurangnya kesopanan santri terhadap sesama santri, guru maupun wali santri.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembentukan karakter religius santri

berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro. Peneliti mengharapkan santri-santri yang berada dipondok memiliki nilai lebih dari anak-anak yang bukan berasal dari pondok pesantren, karena mereka berada pada lingkungan yang berbasis agama dan proses pengajarannya terarah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah fokus dalam penelitian ini adalah “Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Hidden Curriculum di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro”. Adapun subfokus pada penelitian ini yaitu:

1. Pembentukan karakter religius santri berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal pada santri kelas sabrowi
2. Peran pengasuh, kyai, ustadzah dalam pembentukan karakter religius santri berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam Pembentukan karakter religius berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter religius santri berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal pada santri kelas sabrowi?
2. Bagaimana peran kyai, ustadzah, dan pengasuh dalam pembentukan karakter religius berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembentukan karakter religius santri berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal.

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran pengasuh, kyai, dan ustadzah dalam pembentukan karakter religius santri berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor Pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius santri berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis *Hidden Curriculum* Di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro”. Diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dalam bidang pendidikan keilmuan, khususnya terkait dengan pembentukan karakter religius santri berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang ada dan dapat dijadikan salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga (Pondok Pesantren Darul A'mal Metro)

Pesantren dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merancang dan melaksanakan pembentukan karakter religius santri berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu masukan bagi lembaga pendidikan tempat penelitian khususnya dalam membentuk karakter religius santri berbasis *hidden curriculum*.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru secara umum dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik berbasis *hidden curriculum*.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang berbagai aspek dan upaya-upaya yang dilakukan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikannya.

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan dalam bidang yang sama atau terkait.

F. Penelitian Relevan

Sepanjang penelitian, pencarian, pengamatan dan analisis, peneliti belum menjumpai penelitian yang secara spesifik membahas topik yang sama dengan tesis ini, yaitu tentang pembentukan karakter religius santri berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro. Namun, ada beberapa penelitian yang memiliki kesamaan ide dengan penelitian ini, di antaranya:

1. Penelitian Oleh Nelli Murodah, Slamet Untung, Muhammad Abdul Aziz, Ahmad Roja Badrus Zaman pada tahun 2024 di Madrasah Ibtidaiyah NU Buaran Pekalongan yang berjudul *Caring for Traditions Through the Madrasah Hidden Curriculum: An Offer from the Pekalongan City NU Community*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga kurikulum yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah NU Buaran Pekalongan, yaitu: 1) kurikulum nasional, 2) kurikulum Kementerian Agama, dan 3) kurikulum pesantren Itu Kurikulum pesantren yang merupakan kurikulum tersembunyi diterapkan pada kelas takhassus di madrasah ini. Kelas Takhassus menawarkan program pembelajaran yang meliputi hafalan Al-Qur'an (tahfidzul Al-Qur'an), menyenangkan pembelajaran bahasa (*lingual fun*),

kajian dasar teks Islam klasik (kitab kuning), TPQ (pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak), dan kegiatan outing class. Kendala dalam hafalan Alquran, pembelajaran bahasa yang menyenangkan, mendasar kajian kitab-kitab Islam klasik, TPQ, dan kegiatan outing class disikapi dengan bersifat sementara (jangka pendek) dan solusi permanen (jangka panjang). Solusi jangka pendek diterapkan pada hafalan Al-Qur'an, kajian dasarteks Islam klasik, dan kegiatan outing class, sedangkan solusi jangka panjang diterapkan pada bahasa yang menyenangkan pembelajaran dan TPQ. Solusi tersebut bertujuan untuk melestarikan tradisi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah NU Buaran Pekalongan melalui kurikulum tersembunyi yang terus dipertahankan.⁶

2. Penelitian Oleh Poppy Novitasari pada tahun 2017 yang berjudul “Peran Guru Dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Bandar Lampung.” Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai mentor, motivator, organisator, dan sebagai narasumber yang baik dalam penerapan kurikulum tersembunyi di MAN 1

⁶ Nelli Murodah, Slamet Untung, Muhammad Abdul Aziz, Ahmad Roja Badrus Zaman, *“Caring for Traditions Through the Madrasah Hidden Curriculum: An Offer from the Pekalongan City NU Community.”*, 2024.

Bandar Lampung telah membawa hasil yang baik. Karena semua guru berupaya memberikan pendidikan dengan menekankan transfer ilmu dan nilai. Penting untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dan nasional. Hal ini untuk meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia, yakni masyarakat yang beriman kepada Allah SWT, berkepribadian mulia, berakhlak baik, mandiri, maju, ulet, cerdas, kreatif, cakap, disiplin, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani. Selain itu juga sadar akan sejarah dan dapat menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi pada masa depan. Penelitian ini membahas tentang peran guru pada penerapan kurikulum tersembunyi dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam pada tingkat madrasah Aliyah. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu tentang hidden curriculum, akan tetapi yang membedakan terletak pada variabelnya. Penelitian ini fokus pada pencapaian tujuan pendidikan agama islam, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan focus pada pembentukan karakter religius santri.⁷

⁷ Poppy Novitasari, *“Peran Guru Dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Bandar Lampung.”*, 2017.

3. Penelitian Irzum Farihah dan Izmah Nurani (2017), dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Ke-Islaman dalam Skema Hidden Curriculum di MTs Nurul Huda Medini Demak”. Hasil penelitian bahwa di tengah modernitas saat ini, ada kecenderungan pengaruh negatif bagi peserta didik dalam berperilaku. Untuk mengantisipasi, pihak institusi pendidikan mempunyai tanggungjawab dengan pembiasaan nilai-nilai luhur melalui kegiatan-kegiatan yang mampu memberikan pengaruh positif bagi peserta didik. Misalnya pembiasaan 3S (senyum-salam-sapa), pembacaan asmaul husna, sholat dhuha, jama’ah shalat dhuhur, tahlil, penertiban seragam, dan pengelolaan taman.
4. Penelitian oleh Anas Fauzi (2022) yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembentukan karakter religius santri berbasis hidden curriculum di pondok pesantren darunnajah yaitu untuk mencapai visi dan misi pondok pesantren darunnajah. Kegiatan pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren darunnajah mencakup aspek keyakinan, ibadah, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan melalui kegiatan pembiasaan yaitu sholat berjamaah, tausiyah, tadarus, halaqoh tahsinu qiroatil qur’an, muhadharah,

puasa sunnah, pembayaran zakat di pondok, manasik haji, jamiyyatul huffadz, jamiyyatul qura, MHQ, dan buka bersama. Peran ustadz/kyai dalam pembentukan karakter religius santri berbasis hidden curriculum di pondok pesantren darunnajah yaitu sebagai pembimbing, pengatur lingkungan, fasilitator, konselor, supervisor, motivator, dan evaluator. Lingkungan pondok pesantren darunnajah khas pondok pesantren yang dikonsepsi untuk mendukung berjalannya segala kegiatan pendidikan dan pengajaran yang ada di pondok pesantren darunnajah dan untuk membentuk atmosfer akademik bernuansa islami yang baik.

Berdasarkan penelitian-penelitian relevan didatas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian pertama lebih menekankan pada Tradisi di Madrasah Ibtidaiyah NU Buaran Pekalongan melalui kurikulum tersembunyi dalam kelas takhassus. Madrasah menerapkan tiga kurikulum: nasional, Kementerian Agama, dan pesantren. Program takhassus mencakup tahfidz, pembelajaran bahasa, kajian kitab kuning, TPQ, dan outing class. Tantangan dalam pelaksanaannya diatasi dengan solusi jangka pendek dan panjang untuk menjaga tradisi madrasah. Penelitian kedua berfokus pada Penelitian yang menyoroti peran guru dalam kurikulum tersembunyi di MAN 1 Bandar Lampung untuk

mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Guru berperan sebagai mentor, motivator, organisator, dan narasumber, menanamkan nilai agama dan nasionalisme guna membentuk siswa yang beriman, berakhlak, dan mandiri. Pada penelitian ketiga Penelitian ini membahas internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kurikulum tersembunyi di MTs Nurul Huda Medini Demak sebagai upaya menghadapi dampak negatif modernitas. Pendidikan karakter diterapkan melalui pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa), pembacaan Asmaul Husna, sholat dhuha, sholat jama'ah, tahlil, disiplin seragam, dan pengelolaan taman untuk membentuk perilaku positif siswa. Pada penelitian keempat Penelitian ini Mengkaji pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darunnajah melalui kurikulum tersembunyi. Kegiatan pembiasaan seperti sholat berjamaah, tausiyah, tadarus, halaqoh, puasa sunnah, dan manasik haji mendukung visi pesantren. Ustadz berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator, sementara lingkungan pesantren dirancang untuk menciptakan atmosfer akademik Islami.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah semua menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam konteks

pendidikan formal, universitas dan pondok pesantren. Mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mengevaluasi berbagai dampak dari *Hidden Curriculum*.

Perbedaan antara penelitian relevan yang sudah dilakukan dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini fokus pada dampak spesifik pembentukan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius santri, menilai bagaimana kurikulum tersebut membentuk karakter religius melalui pembiasaan dalam konteks akademik pesantren dan sosial.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan memahami isi tesis, maka peneliti merumuskan sistematika penulisan. Secara garis besar tesis ini terbagi menjadi lima bab yang berbeda-beda dan saling berkesinambungan. Untuk memperoleh gambaran yang berbeda-beda dan menyeluruh mengenai tesis ini maka secara global dapat dilihat dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan, di dalamnya berisi: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Relevan, Dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua memaparkan tentang tinjauan pustaka, yaitu: 1. Karakter Religius, 2. *Hidden Curriculum*, 3. *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius, 4. Kerangka Berfikir

Bab ketiga merupakan bab metode penelitian yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang terdiri dari: Pendekatan Dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data Dan Sumber Data Penelitian, Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data, Pemeriksaan Keabsahan Data, Prosedur Analisis Data.

Bab keempat berisi tentang kondisi obyek penelitian, yang di dalamnya meliputi: identitas Pondok Pesantren Darul A'mal Metro, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul A'mal Metro, visi dan misi Pondok Pesantren Darul A'mal Metro, struktur kepengurusan Pondok Pesantren Darul A'mal Metro, keadaan santri Pondok Pesantren Darul A'mal Metro, bagaimana pembentukan karakter berbasis *Hidden Curriculum* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro.

Paparan data, yang meliputi: a) Bentuk kegiatan dalam rangka pembentukan karakter religius berbasis *Hidden Curriculum* Pondok Pesantren Darul A'mal Metro, b) Peran pengasuh, kyai, dan ustadzah dalam pembentukan karakter religius santri berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro. c) Strategi Analisis data yang meliputi: a.) Analisis tentang bagaimana bentuk kegiatan untuk meningkatkan karakter religius berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro, b.) Analisis tentang faktor pendukung dan penghambat *hidden curiucullum* dalam meningkatkan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang bermanfaat untuk para peneliti dan pembaca.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Watak, tabiat, pembawaan atau kebiasaan merupakan merupakan makna karakter menurut kamus ilmiah populer. Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini juga dikemukakan oleh Simon Philips dalam Masnur bahwa karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga, masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan yang dibawa sejak lahir itu sebagaimana yang dikatakan Koesuma.

Karakter merupakan nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik pada lingkungan) yang terpatri dalam diri

dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.¹

Karakter religius berasal dari kata *religion* yang berarti ketaatan pada ajaran agama. Religius mencerminkan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan. Hal ini ditunjukkan melalui upaya agar pikiran, ucapan, perilaku dan tindakan seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.² Religius dapat dikatakan sebuah proses tradisi sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan.

Karakter religius menurut Agus Wibowo diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan rukun dengan sesama.³ Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena

¹ Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, h. 7.

² Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1.

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 26.

ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan Negara khususnya di Indonesia. Makna karakter juga pernah dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah *“A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.”* Selanjutnya ia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*.⁴ Jadi, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Selanjutnya pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai karakter kepada individu yang bertujuan menumbuhkan kepercayaan, kewaspadaan, kesiapan, serta dorongan untuk menerapkan sifat-sifat terbaik, baik kepada Tuhan-Nya, diri sendiri, maupun lingkungan sekitar, sehingga terbentuk menjadi insan kamil. Hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa karakter identik

⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, h. 51.

dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal dan meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Allah atau Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁵

Karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian individu yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius adalah suatu bentuk internalisasi nilai-nilai agama dalam diri individu yang kemudian tercermin dalam sikap, ucapan, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Karakter ini bukan hanya sebatas pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga bagaimana seseorang mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan.

Karakter religius merupakan bagian dari aspek moral yang berfungsi sebagai landasan dalam membentuk kebiasaan baik

⁵ Muhammad Ihsan Karmedi, dkk, *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid 19*, journal of education research, 2 (1), 2021, page 44-46

berdasarkan nilai-nilai keimanan dan prinsip keagamaan.⁶ Ia menekankan bahwa seseorang yang memiliki karakter religius akan menunjukkan sikap jujur, adil, disiplin, dan bertanggung jawab karena nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari ajaran agama yang diyakininya. Dengan kata lain, karakter religius menjadi pendorong utama bagi individu dalam bertindak sesuai dengan norma dan etika yang berlaku di masyarakat.

karakter religius memiliki peran penting dalam membangun kesadaran individu terhadap tiga aspek utama, yaitu hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), dan hubungan dengan lingkungan (*hablum minal alam*).⁷ Kesadaran terhadap aspek-aspek ini akan membentuk pribadi yang memiliki kepedulian sosial tinggi, sikap toleransi, serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Misalnya, seseorang yang memiliki karakter religius yang kuat akan senantiasa menjaga kebersihan dan kelestarian alam sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia juga menegaskan bahwa karakter religius dalam pendidikan bertujuan

⁶ Nadziroh Nadziroh, *Implementasi Tri Pusat Pendidikan Pada Pembelajaran PPKn Untuk Membentuk Karakter Siswa Kelas III Sekolah Dasar*. Kognisi: Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar, 3.2 (2023), 44–49.

⁷ Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. (Jakarta: Grasindo, 2002)

untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi sikap taat beribadah, disiplin dalam menjalankan kewajiban agama, menghormati perbedaan keyakinan, memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama, serta menjunjung tinggi prinsip kejujuran dan kebaikan. Pendidikan karakter religius juga bertujuan untuk membangun kesadaran bahwa agama bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku nyata yang mencerminkan moralitas dan etika yang tinggi.

Sebelum dilaksanakan program pembentukan karakter religius berbasis *hidden curriculum*, kondisi karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro secara umum belum menunjukkan tingkat internalisasi nilai-nilai keagamaan yang optimal. Dari aspek ketaatan beribadah, masih ditemukan santri yang belum konsisten hadir tepat waktu dalam pelaksanaan salat berjamaah, serta melaksanakannya lebih sebagai rutinitas formal dibandingkan ibadah yang disertai kesadaran dan penghayatan makna. Pada dimensi kecintaan terhadap Al-Qur'an, kebiasaan tadarus belum terjadwal dengan baik, sehingga frekuensi dan kualitas bacaan antar-santri bervariasi.

Dalam aspek kepedulian terhadap kebersihan, sebagian santri belum memiliki kesadaran yang kuat untuk menjaga kerapian lingkungan secara mandiri, terlihat dari kurangnya keterlibatan aktif dalam kegiatan bersih-bersih serta kondisi asrama yang belum tertata rapi. Dari segi adab dan akhlak, interaksi antar-santri maupun dengan kyai, ustadz, dan pengasuh belum sepenuhnya mencerminkan etika pesantren, misalnya dalam penggunaan bahasa yang kurang santun atau sikap yang kurang menunjukkan rasa hormat. Sementara pada dimensi keikhlasan dan kepedulian sosial, partisipasi santri dalam kegiatan sosial-keagamaan masih bersifat terbatas dan cenderung dipengaruhi oleh arahan langsung atau dorongan eksternal, bukan dari kesadaran pribadi. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan proses pembinaan yang sistematis, berkelanjutan, dan berbasis pembiasaan, keteladanan, serta penegakan aturan, agar nilai-nilai religius dapat terinternalisasi secara mendalam dalam perilaku santri.

Dengan demikian, karakter religius bukan hanya sekadar keyakinan dalam hati, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai spiritual yang positif. Seseorang yang memiliki karakter religius akan senantiasa berusaha menjadi pribadi yang lebih baik, menjaga hubungan yang harmonis

dengan sesama, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius sejak dini sangat penting dalam menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur.

Pendidikan karakter merupakan upaya berkelanjutan untuk membentuk individu menjadi manusia yang memiliki nilai dan moral seutuhnya. Sebagai salah satu upaya untuk menunjukkan eksistensi bangsa dan mewujudkan generasi mendatang yang cerdas dan berkarakter, pemerintah negara Indonesia tengah gencar menerapkan pendidikan karakter di segala jenjang pendidikan. Generasi yang memiliki karakter yang kuat, diharapkan akan mampu menjadi wajah dan kekuatan bangsa yang tidak hanya cerdas dan maju dalam hal teknologi, namun juga memiliki karakter Indonesia yang kuat. Aspek nilai, moral, ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan ini bersumber dari kesepakatan kelompok dimana individu tergabung dan telah menjadikannya sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan yang bertanggungjawab dalam hidupnya. Hal ini terjadi karena masyarakat bangsa Indonesia yang memiliki keragaman budaya

yang kompleks, sehingga mereka memiliki nilai, moral, dan kesepakatan tata cara hidup yang berbeda-beda.⁸

Kondisi ini membuat pemerintah merumuskan pendidikan karakter yang dicanangkan melalui lembaga-lembaga pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kearifan budaya Indonesia. Rancangan pendidikan karakter inilah yang diharapkan dapat tercermin pada generasi muda dan menjadi wajah bangsa Indonesia di masa mendatang. Pendidikan karakter religius merupakan upaya berkelanjutan untuk menumbuhkan dan memelihara karakter religius pada diri seseorang. Pelaksanaan pendidikan karakter religius merupakan pendidikan sepanjang hayat yang tidak memiliki batas waktu.

Pengembangan religius dilakukan sejak dini dalam lingkup pendidikan terkecil yaitu keluarga dan terus berkembang seiring dengan penambahan usia dan lingkungan sosial masyarakat seseorang. Nilai-nilai karakter religius ini bersumber dari nilai-nilai agama yang diakui di Indonesia dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat. Pada setting pendidikan formal, melalui kementerian

⁸ Khusnul Khotimah. *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di sdit qurrota a'ayun ponorogo*. (Institut Sunan Giri Ponorogo, Muslim Heritage, Vol.1, No.2, November 2016-April 2017), h. 376.

pendidikan nasional, pemerintah turut serta secara aktif dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius.⁹

Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk upaya untuk memperkuat pondasi perwujudan generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter. Program pendidikan karakter religius diimplementasikan dalam program percepatan pendidikan karakter yang di dalamnya juga memuat karakter integritas, nasionalis, mandiri, dan gotong royong. Dengan demikian, pendidikan karakter religius adalah suatu usaha berkelanjutan dan terencana, sebagai upaya untuk meningkatkan dan menjaga penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya yang kemudian diwujudkan dalam pemikiran dan perilaku sehari-hari dan dapat menjadi pembeda tingkat karakter antara satu orang dengan yang lainnya.¹⁰

Dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah merumuskan nilai-nilai karakter yang berjumlah nilai, yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

⁹ Dari Ansulat Esmael. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*. (FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar Volume II, Nomor 1, Mei 2018), h. 19-20.

¹⁰ Salahudin, A dan Alkrienciehie, I. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013)

- a. Religius sikap serta tindakan taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleransi serta damai dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur Tindakan selalu berusaha menjadi orang yang senantiasa bisa dipercaya baik perkataan, perilaku, maupun pekerjaan.
- c. Toleransi sikap serta perilaku saling menghargai antar umat beragama, ras, etnis, sikap, pendapat, dan perilaku orang lain yang tidak sama dengan dirinya.
- d. Disiplin perilaku patuh terhadap peraturan dan ketentuan yang ada.
- e. Kerja Keras tindakan yang menunjukkan upaya nyata untuk mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta melaksanakan tugas dengan semaksimal mungkin.
- f. Kreatif Berfikir dan melakukan sesuatu untuk membuat cara baru atau hal baru dari sesuatu yang sudah ada.
- g. Mandiri Sikap serta tindakan tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam penyelesaian tugas.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia juga menjelaskan komposisi karakter dalam konteks

proses psikososial dan sosial budaya kepada empat kelompok besar, yakni: ¹¹

- 1) *Spiritual and emotional development* (olah hati) yaitu religius, jujur, tanggung Jawab, peduli sosial, peduli lingkungan
- 2) *Intellectual development* (olah fikir) cerdas, kreatif, gemar membaca, dan rasa ingin tahu
- 3) *Physical and kinesthetic development* (olah raga dan kinestetik) sehat, bersih
- 4) *Affective and creativity development* (olah rasa dan karsa) peduli, kerja sama (gotong royong) Menurut apa yang tercantum pada tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter adalah sebuah program pendidikan (dalam dan luar sekolah) yang mengatur serta menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan mempertimbangkan aspek psikologis dan pendidikan. Dari pernyataan-pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwasanya pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka pembentukan karakter individu atau kelompok agar dapat menjadi pribadi yang memiliki budi

¹¹ Muna Hatija, "Implementasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

pekerti yang baik, jujur, bertanggung jawab, pekerja keras, dan dapat menghargai orang lain.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses untuk menyiapkan generasi bangsa yang cerdas dan memiliki kemampuan bekerja sama baik di lingkungan keluarga dan masyarakat secara umum. Pendidikan karakter juga dapat mencetak generasi bangsa yang tidak hanya memiliki kemampuan yang baik dalam aspek kognitif saja, melainkan juga dalam aspek afektif dan psikomotorik seperti yang menjadi tujuan dari pendidikan Nasional.

2. Konsep Karakter Religius

Tahapan konsep karakter religius meliputi:

a. Anak-anak

Konsep religius bagi anak-anak masih sangat sederhana atau lebih dikenal dengan istilah tahap *the simply religious*. Masa anak-anak, cara berfikir masih bersifat umum, belum dapat mempertimbangkan aspek-aspek internal dalam dirinya sehingga belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri dan mengambil keputusan yang bertanggungjawab. Pada usia peniru ini, pendidik dalam sudut pandang anak dianggap sebagai sosok teladan dalam suatu tindakan, oleh

karena itu, orangtua dan guru, serta orang yang lebih tua dianggap sebagai contoh paling benar dalam beraktifitas sehari-hari.

Dalam masa bermain ini, anak belum memiliki konsep mengenai kehidupan dan dunia secara konkrit. Anak-anak memiliki fantasi yang luas dan keinginan untuk berpetualang dan bermain sehingga terkadang ia masih susah membedakan antara fantasi dan realita. Oleh karenanya pendidikan karakter religius pada anak, akan lebih efektif jika diberikan dengan media bercerita, film, dan permainan.¹²

b. Remaja

Lepas dari masa anak-anak, jenjang usia berikutnya masuk dalam kategori remaja. Perubahan psikologi, sosial-budaya, dan pengetahuan yang lebih luas mengakibatkan banyak dinamika yang terjadi di masa ini. Dari sisi psikologi, masa remaja banyak disebut sebagai masa hujan badai, dimana di usia ini anak mulai memiliki keinginan sendiri dan fenomena lapangan yang sering kali tidak sesuai dengan dirinya sehingga membuat mereka mulai berfikir secara kritis. Tidak jarang dia menghadapi ketidak jelasan, keraguan bahkan kadang-kadang

¹² Kesuma, D, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing. Luasnya pergaulan dan pengetahuan di usia remaja, membuat mereka harus menghadapi berbagai situasi dan mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya. Remaja sudah mulai mampu berfikir secara nalar dan realistis berdasarkan aturan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Remaja mulai kritis terhadap lingkungan sekitarnya, bahkan tidak jarang mereka bersikap konfrontasi terhadap aturan yang berlaku ataupun realita yang terjadi di masyarakat. Pendidikan karakter religius banyak dilakukan dengan menyediakan lingkungan dan suasana yang nyaman untuk remaja. Pendidik, dalam hal ini adalah orangtua dan guru banyak menyediakan waktu untuk diskusi dan menjawab keingintahuan remaja dalam hal religius. Bahan bacaan, media informasi yang menarik bagi remaja juga menunjang suksesnya pendidikan karakter di kalangan remaja.

c. Dewasa

Usia dewasa menjadi destinasi akhir dari rentang usia manusia. Pada usia remaja, diharapkan sudah memiliki kematangan karakter religius stabil. Tahap ini merupakan tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar

kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pada usia dewasa, kegiatan keagamaan dilakukan dengan suka rela dan sungguh-sungguh sehingga ibadah-ibadah agama dan ketentuan agama akan dijalankan sebagai suatu kebutuhan hidup, bukan merupakan suatu tuntutan dari lingkungan. Pendidikan karakter religius di usia dewasa banyak dilakukan dengan kegiatankegiatan aktif keagamaan dan pendekatan diri kepada sang penciptanya baik secara teoritis maupun aktifitas.¹³

Adapun faktor-faktor tersebut adalah faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan sarana dan prasarana. Keluarga sebagai seting pendidikan pertama dan utama memiliki peranan penting bagi proses perkembangan karakter religius. Sebagai fase pertama perkembangan sosial anak, peranan orangtua memiliki pengaruh besar dalam perkembangan religius anak. Bahkan sejak dalam kandungan, orangtua sudah bisa mulai menanamkan religius dalam rutinitas sehari-hari sehingga hal sebut menjadi sebuah kebiasaan dalam ritme keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang telah banyak dilakukan, tingkat pendidikan karakter religius yang diterapkan suatu keluarga, memberikan dampak positif bagi perkembangan

¹³ Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011). h.110.

religius anak. Faktor ke dua adalah lingkungan sekolah. Sebagai seting pendidikan selanjutnya setelah keluarga, sekolah juga memberikan andil yang besar dalam tahap perkembangan karakter religius anak. Internalisasi pendidikan karakter religius dalam kurikulum dan aktivitas sosial di sekolah, memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan karakteristik anak. Melalui aktifitas belajar dan sosialisasi antara warga sekolah yang berlandaskan karakter religius, maka karakter religius ini dapat diinternalisasi oleh siswa dan diwujudkan dalam perilaku mereka sehari-hari, sehingga akan terwujud karakter religius yang optimal pada anak. Faktor yang ke tiga adalah faktor sarana dan prasarana.¹⁴

Kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah maupun di rumah juga mendukung keberhasilan perkembangan karakter religius yang optimal. Adanya sarana tempat ibadah, aktifitas religius, serta wadah diskusi keagamaan juga menunjang perkembangan karakter religius. Semakin baik dan lengkap

¹⁴ Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*. (FKIP Universitas Wisnuwardhana Malang, Universitas Widyagama Malang, 12 September 2018 ISSN Cetak: 2622-1276 ISSN Online : 2622-1284). h 254

sarana dan prasarana yang tersedia, maka perkembangan karakter religius pada diri anak akan semakin optimal.¹⁵

Karakter religius merupakan karakter utama yang harus diinternalisasikan dan dibiasakan kepada anak khususnya peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan di sekolah. Adapun menurut Glock dan Stark, aspek religious terbagi menjadi 5 dimensi sebagai berikut:¹⁶

- a. Aspek Keyakinan (*Religious Belief*), yakni yakin terhadap adanya Tuhan dan segala sesuatu yang bersifat ghaib, serta menerima ajaran-ajaran agama yang bersifat dogmatik dalam agamanya. Aspek ini lebih kepada 22 aspek keimanan yang merupakan aspek paling mendasar dalam agama.
- b. Aspek Ibadah (*Religious Practice*), yakni merupakan aspek yang berhubungan dengan aspek seterikatan diantaranya yaitu frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku yang sudah ditetapkan oleh agama, semisal tata cara menunaikan ibadah dan aturan agama.

¹⁵ Samani, M & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*(Bandung: Remaja Posdakarya, 2013)

¹⁶ *Strategi Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Ruang Toleransi Beribadah*, Artikel Nasional PPKn III, 2017, h. 3-4.

- c. Aspek Penghayatan (*Religious Feeling*), yakni gambaran terkait seberapa dalam perasaan yang dirasakan dalam melaksanakan kewajiban dalam beragama atau penghayatan dalam melaksanakan ritual agama, seperti khusyu dalam beribadah.
- d. Aspek Pengetahuan (*Religious Knowledge*), yakni aspek yang berhubungan dengan seberapa jauh pemahaman serta pengetahuan seseorang terhadap ajaran pada agamanya.
- e. Aspek Pengamalan (*Religious Effect*), yakni penerapan dari pengetahuan terhadap ajaran-ajaran yang ada pada agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ciri-Ciri Karakter Religius

Ada beberapa ciri yang dapat menggambarkan seseorang memiliki karakter religius, antara lain:¹⁷

1) Ketaatan

Seseorang yang memiliki karakter religius akan mengikuti ajaran agama yang dianutnya dengan penuh kesadaran. Mereka akan menjalankan ibadah secara rutin, mengikuti aturan agama, dan berusaha hidup sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama tersebut.

¹⁷ Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Trigenda Karya).hal.11

2) Kesalehan

Karakter religius juga tercermin dalam kesalehan dan kebajikan seseorang. Mereka akan berusaha hidup dengan jujur, adil, dan memiliki rasa empati terhadap sesama. Mereka juga akan berusaha menghindari perbuatan yang dilarang oleh agama dan berusaha melakukan perbuatan yang dianjurkan

3) Kedermawanan

Seseorang dengan karakter religius juga cenderung memiliki sifat kedermawanan. Mereka akan berbagi dengan sesama, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, dan berusaha membantu masyarakat dalam segala hal yang mereka mampu.

4) Keteladanan

Karakter religius juga ditandai dengan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki karakter religius akan menjadi contoh yang baik bagi orang lain dalam menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran agama. Mereka akan berusaha menjaga sikap dan perilaku agar selalu mencerminkan nilai-nilai agama yang dianutnya.

4. Metode Pembentukan Karakter Religius

a. Tujuan Karakter Religius

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada

pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

b. Metode Pembentukan Karakter Religius

Dalam pendidikan islam, banyak metode yang diterapkan dan digunakan dalam pembentukan karakter. Menurut An-Nahlawy metode untuk pembentukan karakter yaitu: Metode Hiwar atau Percakapan, Metode Qishah atau Cerita, Metode Uswah atau Keteladanan, dan Metode Pembiasaan.¹⁸

¹⁸ Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Surabaya: IMTYAZ, 2017), hal.13

c. Metode Hiwar atau Percakapan

Metode hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Pentingnya sebuah komunikasi atau dialog antar pihak-pihak yang terkait dalam hal ini guru dan peserta didik. Sebab, dalam prosesnya pendidikan hiwar mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (*mustami*) atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.¹⁹

d. Metode Qhishas atau Cerita

kisah berasal dari kata *qashshayaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi, kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi* (Bandung: ALFABETA, 2012), hal. 88- 96.

keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologis bagi anak.

e. Metode Uswah atau Keteladanan

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) sosok guru atau pendidiknya. Hal ini disebabkan secara psikologis pada fase-fase itu peserta didik memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang buruk pun mereka tiru.

f. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (*habituation*) sebenarnya berintikan kepada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang. Bagi anak usia dini, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik, sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang

berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang.²⁰

B. *Hidden Curriculum*

1. Pengertian *Hidden Curriculum*

Kurikulum memang identik dengan perubahan buku pelajaran, tetapi tidak seperti kebanyakan anggapan orang bahwa kurikulum hanya berkaitan dengan bahan ajar dan buku pelajaran yang harus dimiliki peserta didik. Persoalan kurikulum bukan hanya persoalan buku ajar akan tetapi banyak persoalan lain termasuk persoalan arah dan tujuan pendidikan, persoalan materi pelajaran, serta persoalan-persoalan lainnya yang terkait dengan hal itu. Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga. Secara etimologis curriculum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Jadi istilah kurikulum pada zaman romawi mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.²¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan,

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), h. 144.

²¹Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.19.

cakupannya berisikan uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa mata pelajaran yang disajikan secara kait-berkait.²²

Tidak diketahui secara pasti kapan istilah kurikulum tersebut diadopsi ke dalam dunia pendidikan. Menurut catatan sejarah, istilah kurikulum telah dipakai di Amerika sebelum tahun 1607. Pada waktu itu telah dipakai istilah kurikulum untuk menunjukkan isi materi pelajaran yang harus diikuti dalam sebuah training atau pendidikan.²³ Dalam dunia pendidikan, para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum.²⁴

1) *J. Gallen Saylor dan William N. Alexander* dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* sebagaimana dikutip didalam Nasution menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut. *“The curriculum is the sum total of school’s efforts to influence lerning, whethwe in the classroom, on the playground, or out of school”*.²⁵ Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, dihalaman sekolah atau diluar sekolah termasuk

²² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, (2001), h. 617.

²³ Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq Desain, Pengembangan dan Implementasi*, (Jakarta: PT Ciputat Press Group, 2006), h. 22.

²⁴ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h 4-5.

²⁵ Taufik dan Firdaus, *“Saylor, Alexander and Lewis’s Curriculum Development Model for Islamic Education in Schools.”*

kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstra-kurikuler.

- 2) *Harold B. Alpert* dalam buku *Reorganizing the High School Curriculum* sebagaimana dikutip didalam Nasution memandang kurikulum sebagai “*all of the activities that are provided or students by the school*”. Seperti halnya defenisi Saylor dan Alexander, kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain, di dalam dan luar kelas, yang berada dibawah tanggung jawab sekolah. Defenisi melihat manfaat kegiatan dan pengalaman siswa di luar mata pelajaeran tradisional.
- 3) *B. Othanel Smith, W.O Stanley, dan J. Harlan Shores* dalam Nasution memandang kurikulum sebagai “*a sequence o potential experiences set up in the school for the purpose of diciplining children and youth in group ways of thinking and acting*”. Mereka memandang kurikulum sebagai pengalaman yang secara potensial disiapkan oleh sekolah untuk tujuan mendisiplinkan anak-anak dan remaja dalam cara berpikir dan bertindak dalam Masyarakat.

Kurikulum aktual (*actual curriculum*) adalah kurikulum yang secara rill dapat dilaksanakan oleh guru sesuai dengan

keadaan dan kondisi yang ada. Sebab kurikulum ideal tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh guru, setiap sekolah tidak mungkin dapat melaksanakannya secara sempurna, karna berbagai alasan. Pertama, dapat ditentukan dari kelengkapan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Kedua, bisa atau tidaknya kurikulum ideal dilaksanakan, akan ditentukan oleh kemampuan guru. Ketiga, bisa tidaknya kurikulum ideal dilaksanakan oleh setiap guru, juga tergantung pada kebijakan sekola yang bersangkutan. *Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) adalah hal atau kegiatan yang yang terjadi di sekolah dan ikut memengaruhi perkembangan peserta didik, tetapi tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial atau ideal.²⁶

Mereka memandang kurikulum sebagai pengalaman yang secara potensial disiapkan oleh sekolah untuk tujuan mendisplinkan anak-anak dan remaja dalam cara berfikir dan bertindak dalam masyarakat.

2. Asal-Usul *Hidden Curriculum*

Hidden curriculum pada dasarnya merupakan proses pembelajaran atau kejadian lainnya yang terjadi tanpa direncanakan

²⁶ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 4.

bahkan tanpa disadari, entah itu dilakukan oleh guru ataupun komponen-komponen sekolah yang lainnya, akan tetapi memiliki dampak yang besar dalam proses pembelajaran dan hasil dari pelaksanaan pembelajaran. Maka dari itu biasanya kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* biasanya perkembangannya terjadi secara alamiah, tanpa perencanaan secara khusus atau bahkan tanpa disadari adanya. Sudah semestinya sebuah lembaga pendidikan tidak hanya fokus kepada kurikulum formal saja, melainkan juga perlu memperhatikan terkait hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman pembelajaran peserta didik di luar kurikulum formal.

Dalam penerapan kurikulum di kelas atau pengembangan kurikulum dalam skala mikro, kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) memiliki makna: Pertama, *hidden curriculum* dapat diartikan sebagai tujuan yang tidak tertulis (terselubung), tapi dalam usaha untuk mencapainya, setiap guru harus mempertimbangkannya agar kualitas pembelajaran lebih bermakna. Misalnya, ketika guru akan mengajar dengan menggunakan metode diskusi, sebenarnya terdapat tujuan lain yang mesti diraih selain tujuan yang bersangkutan dengan penguasaan materi pembelajaran, contohnya yaitu kemampuan peserta didik dalam mengutarakan

pendapat atau gagasan dengan bahasa yang baik dan juga mengajarkan sikap mau mendengarkan pendapat serta menghargai orang lain; kemampuan dalam menyimak serta menentukan permasalahan dan lain-lain atau ketika guru menyuruh siswa untuk menulis, tujuan lain yang ingin dicapai yaitu untuk melatih ketepatan menulis, melatih kemampuan siswa untuk menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, dan lain lain. Maka dari itu, dalam hal ini, semakin sering guru menerapkan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), maka semakin bagus juga pencapaian tujuan dari pembelajaran dan pendidikan. Kedua; Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) juga bisa dimaknai sebagai segala hal yang terjadi tanpa adanya perencanaan sebelumnya serta bisa dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Contoh, ketika guru mengajarkan tentang serangga (binatang insekta), lalu secara tidak sengaja lewat seekor kupu-kupu masuk ke dalam kelas, kemunculan kupu-kupu yang tanpa perencanaan tersebut termasuk *hidden curriculum* yang bisa dijadikan awal pembahasan materi pembelajaran. Maka dari itu, semakin kaya guru dengan *hidden curriculum*, maka akan semakin aktual pula pelaksanaan pembelajaran.²⁷

²⁷ *The Hidden Curriculum: Studi Pembelajaran PAI di Sekolah* (Vol. 10, Issue

Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan, bahwa *hidden curriculum* segala hal atau kegiatan pembelajaran dan pendidikan yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan dari pendidikan. Sedangkan karakter religius adalah sikap patuh terhadap aturan-aturan agama, menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Istilah *hidden curriculum* pertama kali dikenalkan oleh *Philip W. Jackson* dalam bukunya yaitu "*Life in Classrooms*". *Jackson* mencari penjelasan secara kritis dalam buku tersebut terkait kekuatan utama sekolah yang mampu membentuk kebiasaan seperti, pandangan, sikap, perilaku, dan kepercayaan peserta didik. *Jackson* berpendapat bahwa *hidden curriculum* dapat mempersiapkan peserta didik untuk hidup di lingkungan masyarakat industri. *Jackson* juga berpendapat bahwasannya *hidden curriculum* merupakan aturan-aturan sosial dan perilaku yang berdasar dari segala sesuatu yang tidak tertulis. Selain itu dia juga mengemukakan bahwasannya pendidikan merupakan proses sosialisasi. *Emile Durkheim* juga menganalisis tentang *Hidden Curriculum* sebelum diperkenalkan oleh *Jackson*. Meskipun tidak menyebutkan istilah *hidden curriculum* secara eksplisit, akan tetapi

Emile Durkheim memberikan akar sejarah akan lahirnya konsep *hidden curriculum*.

Secara umum *Durkheim* menjelaskan bahwa dalam realitanya terdapat banyak materi yang disampaikan oleh guru tapi tidak tertulis dalam panduan mengajar. Penjelasan *Durkheim* tersebut menjadi kontribusi dalam konsep *hidden curriculum*. Setelah itulah kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* menjadi salah satu pembahasan yang menarik dan terus meningkat perkembangannya dalam pendidikan. Kurikulum tersembunyi dikatakan menarik terbukti dari banyaknya eksplorasi sejumlah pendidikan terkait hal tersebut mulai dari terbitnya buku "*pedagogy of the Oppressed*" yang ditulis oleh *Paulo Freire* dan dipublikasikan pada tahun 1972. Dalam bukunya tersebut, *Paulo Freire* menganalisis tentang berbagai dampak dari pengajaran siswa, sekolah, dan masyarakat secara umum.

3. Fungsi Hidden Curriculum

Fungsi *hidden curriculum* pendidikan formal dengan pendidikan pesantren berbeda. Di sekolah formal fungsi *hidden curriculum* tidak terlalu diperhatikan oleh banyak orang. Namun di dunia pesantren fungsi *hidden curriculum* pesantren bias mnejadi tolak ukur keberhasilan bahkan kemudian membuat masyarakat

menjadi semaik memercayai pondok pesantren dan menitipkan pendidikan putra-putrinya kepada pondok pesantren yang dipilih.

Karena itulah menurut Jane R Matin:

*a hidden curriculum is not something one just finds; one must go hunting for it. Since a hidden curriculum is a set of learning states, ultimately one must find out what is learned as a result of the practices, procedures, rules, relationship, structures, and physical characteristics which constitute a given setting*²⁸

Elizabeth Vallance mengatakan bahwa fungsi dari hidden curriculum mencakup penanaman nilai, pelatihan dalam kepatuhan, pengendalian struktur kelastradisional, sosialisasi politis, dan berfungsi secara umum sebagai kontrol sosial. Selain pendapat Elizabeth tersebut, juga ada pendapat lain terkait fungsi kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*, seperti yang tercantum dibawah ini:

- a. Kurikulum tersembunyi merupakan metode atau alat untuk menambah keilmuan peserta didik yang tidak termasuk ke dalam silabus. Seperti: sopan santun, perilaku, budi pekerti, menumbuhkan sikap apresiatif terhadap lingkungan.

²⁸ Masfi Sya'fiatul Ummah, *Changing the educational landscape, Sustainability (Switzerland)*, 2019, XI
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene>.

- b. Kurikulum tersembunyi berfungsi untuk mencairkan suasana, menumbuhkan minat, serta penghargaan guru terhadap peserta didik yang disampaikan dengan gaya, tutur kata, dan sikap yang beraneka ragam sesuai dengan keragaman pengetahuan guru
- c. Kurikulum tersembunyi berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkan kecakapan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi murid dan dapat dijadikan bekal bagi murid untuk hidup di lingkungan masyarakat kelak.
- d. Kurikulum tersembunyi sebagai alat untuk menciptakan masyarakat demokratis.
- e. Kurikulum tersembunyi sebagai alat kontrol sosial yang efektif terhadap murid dan guru.
- f. Kurikulum tersembunyi sebagai alat dalam upaya peningkatan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

4. Aspek-Aspek Hidden Curriculum

Hidden curriculum adalah kurikulum yang tidak dipelajari, kurikulum yang tidak direncanakan secara terprogram tetapi keberadaanya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik. Glatthorn menyatakan bahwa ada dua aspek dalam hidden

curriculum, yaitu aspek yang relatif tetap dan aspek yang dapat berubah.²⁹

- a. Aspek relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya dan masyarakat yang mempengaruhi sekolah dalam arti bahwa budaya masyarakat yang menetapkan pengetahuan mana yang perlu diwariskan dan mana yang tidak perlu diwariskan pada generasi mendatang suatu bangsa.
- b. Aspek yang dapat berubah meliputi variabel organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana system kenaikan kelas (promosi) dilakukan. Sistem sosial meliputi bagaimana pola hubungan sosial guru dengan guru; guru dengan kepala sekolah; guru dengan peserta didik; dan guru dengan staf sekolah lainnya.

C. *Hidden Curriculum* Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. *Hidden Curriculum* atau kurikulum tersembunyi merujuk pada nilai-nilai, sikap, dan norma-norma yang tidak diajarkan secara eksplisit dalam suatu institusi pendidikan, tetapi diserap oleh

²⁹ Subandijah, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 27.

siswa melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi dengan lingkungan mereka. Dalam konteks pembentukan karakter religius santri, *hidden curriculum* bisa berperan penting dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan moral.

Hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi merupakan aspek pendidikan yang tidak secara eksplisit tertuang dalam kurikulum formal, tetapi memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Konsep ini merujuk pada norma, nilai, kebiasaan, serta praktik sosial yang diperoleh secara implisit melalui interaksi dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan pesantren, *hidden curriculum* menjadi instrumen utama dalam internalisasi nilai-nilai religius yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga membentuk karakter religius santri secara holistik.

Proses pembentukan karakter religius melalui *hidden curriculum* dalam pesantren berlangsung secara sistematis melalui berbagai mekanisme sosial, seperti keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habit formation*), dan lingkungan yang kondusif terhadap praktik keagamaan. Model keteladanan yang diberikan oleh kiai, ustaz, maupun senior dalam kehidupan sehari-hari berperan sebagai role model dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara aplikatif.

Selain itu, praktik pembiasaan dalam menjalankan ibadah, seperti kewajiban melaksanakan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, serta pengamalan etika Islam dalam interaksi sosial, menjadi bagian integral dalam membentuk habitus religius santri.

Hidden curriculum memiliki peran dalam membentuk kesadaran individu terhadap hubungan dirinya dengan Tuhan (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*), dan lingkungan (*hablum minal alam*). Dalam lingkungan pesantren, penerapan *hidden curriculum* tercermin dalam budaya kemandirian, disiplin, dan kebersamaan. Misalnya, kewajiban bangun sebelum subuh untuk melaksanakan ibadah malam dan shalat berjamaah bukan hanya membangun disiplin spiritual, tetapi juga menanamkan nilai kesungguhan dalam beribadah. Demikian pula, kebiasaan bermusyawarah dalam forum kajian kitab kuning mengajarkan santri pentingnya berpikir kritis, menghargai perbedaan pendapat, serta menumbuhkan sikap tawadhu' dalam menuntut ilmu.

Selain aspek ibadah, *hidden curriculum* dalam pesantren juga berperan dalam membentuk kesadaran moral dan etika santri. Misalnya, sistem antri dalam pembagian makanan di dapur pesantren melatih santri untuk menghargai hak orang lain dan menerapkan nilai-nilai keadilan. Kewajiban menjaga kebersihan asrama dan lingkungan

menginternalisasi nilai bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman. Interaksi antar-santri yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai toleransi, ukhuwah Islamiyah, serta sikap saling menghormati.

Dengan demikian, *hidden curriculum* dalam pendidikan pesantren berfungsi sebagai instrumen penting dalam membentuk karakter religius santri melalui internalisasi nilai-nilai keislaman yang diperoleh secara tidak langsung. Proses ini berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengalaman yang terstruktur dalam kehidupan pesantren. Oleh karena itu, peran *hidden curriculum* dalam pesantren tidak hanya melengkapi kurikulum formal, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membentuk individu yang memiliki integritas religius tinggi serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada pesantren, meskipun ada kurikulum formal yang mengajarkan ilmu agama dan keterampilan tertentu, ada banyak pembentukan karakter yang terjadi di luar jam pelajaran yang tercatat. Beberapa contoh *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius santri adalah:

1. Keteladanan dari Pengasuh atau Pengajar

Santri sering kali belajar banyak dari sikap dan tindakan ustadz atau ustadzah atau pengasuh pesantren, baik dalam hal

ibadah, etika, atau cara berinteraksi dengan sesama. Pembentukan karakter religius bisa terjadi hanya dari contoh hidup yang mereka amati. Ketelad

2. Kebiasaan Harian di Pesantren

Rutinitas seperti shalat berjamaah, dzikir, atau pengajian yang menjadi kebiasaan sehari-hari dapat membentuk karakter religius santri tanpa harus diajarkan secara eksplisit.

3. Interaksi Sosial dan Pembelajaran dari Teman

Di pesantren, santri belajar hidup bersama dalam komunitas. Interaksi dengan teman-teman sebaya, baik dalam hal membantu satu sama lain, berdiskusi, atau memberi nasihat, bisa memperkuat nilai-nilai keagamaan dan sosial.

4. Norma dan Disiplin Pesantren

Pesantren biasanya memiliki aturan yang mengutamakan kedisiplinan, seperti tata tertib dalam menjalani kehidupan sehari-hari, yang turut membentuk karakter santri dalam mengembangkan sikap religius, tanggung jawab, dan kesopanan.

5. Lingkungan yang Mendukung Pembelajaran Agama

Pesantren secara keseluruhan menyediakan atmosfer yang mendukung peningkatan pemahaman agama dan pengembangan diri. Meskipun tidak selalu diajarkan secara formal, santri belajar

untuk menghargai dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari melalui lingkungan sekitar yang kondusif.

Singkatnya, *hidden curriculum* di pesantren berperan besar dalam memperkuat dan membentuk karakter religius santri, yang dapat berlanjut hingga mereka keluar dari pesantren dan menerapkannya dalam kehidupan mereka di masyarakat.

Hidden curriculum yang menjadi basis pembentukan karakter religius di pesantren dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, kebiasaan, dan budaya institusional yang terinternalisasi melalui aktivitas keseharian santri di luar ranah pembelajaran formal. Mekanisme internalisasi tersebut berlangsung melalui proses habituasi, keteladanan (*role modeling*), regulasi, dan tradisi yang secara konsisten dijalankan dalam kehidupan pesantren. Praktik ibadah seperti pelaksanaan salat berjamaah lima waktu tidak sekadar berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban ritual, melainkan juga sebagai instrumen pedagogis dalam pembentukan disiplin, solidaritas, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariat. Demikian pula, rutinitas tadarus Al-Qur'an setiap pagi berimplikasi pada penguatan literasi keagamaan, penumbuhan kecintaan terhadap kitab suci, serta pembinaan kesabaran dan ketekunan. Pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan tidak hanya memiliki dimensi fisik, tetapi juga

dimaknai sebagai manifestasi nilai-nilai iman, sejalan dengan prinsip dalam hadis yang menyatakan bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman. Lebih jauh, interaksi sehari-hari antara kyai, ustadzah, dan pengasuh dengan santri mengandung dimensi pedagogis implisit melalui peneladanan akhlak mulia, seperti kesantunan, keikhlasan, tanggung jawab, dan sikap saling menolong. Keseluruhan unsur tersebut, meskipun tidak tersurat dalam dokumen kurikulum formal, memiliki daya transformasi yang signifikan dalam membentuk pola pikir, orientasi nilai, dan perilaku religius santri secara berkelanjutan, sehingga membentuk karakter religius yang melekat dan terbawa hingga mereka berkiprah di tengah masyarakat.

Hidden curriculum di pesantren berperan besar dalam pembentukan karakter religius santri melalui keteladanan pengasuh, rutinitas agama yang diajarkan, norma dan disiplin pesantren, serta interaksi sosial antar santri. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui pengalaman sehari-hari ini membentuk santri menjadi pribadi yang tidak hanya memahami agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Konsep ini mendukung pembentukan karakter yang lebih kuat dan komprehensif, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun moral.

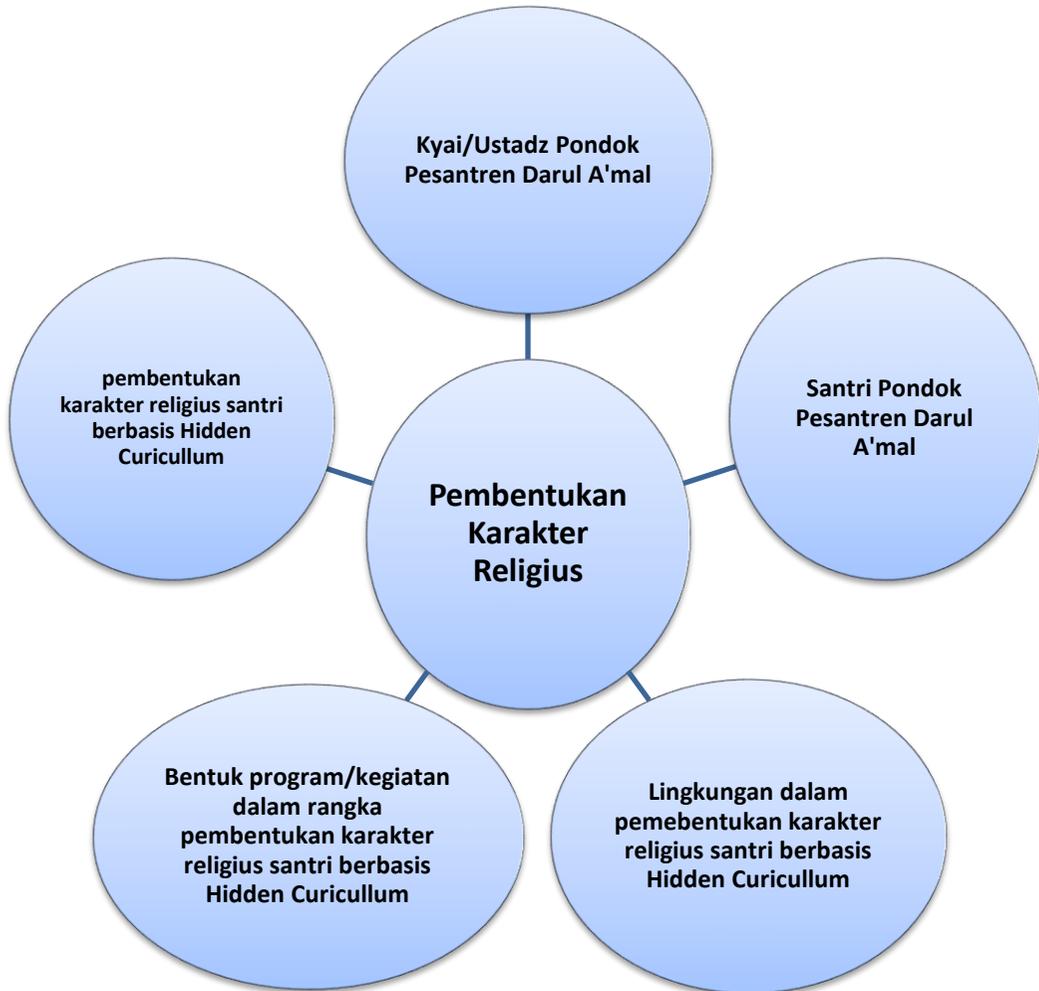
D. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian.

Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal. Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman.

Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian di terapkan

dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya. Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dan mengaplikasikan penelitian ini melalui “Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis *Hidden Curriculum*”



Gambar 1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro, serta mengidentifikasi beberapa bentuk kegiatan pembiasaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case studies*). Pendekatan kualitatif atau *qualitative research* adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistic. Proses penelitian ini melibatkan observasi terhadap individu dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta mencoba memahami bahasa dan interpretasi mereka tentang lingkungan di sekitar mereka.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya Feny Rita, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.¹

Pada metode ini, peneliti menggunakan teknis analisis dengan eksplorasi secara mendalam terhadap proses, peristiwa, aktivitas, program terhadap satu orang individu atau lebih.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah Pondok Pesantren Darul A'mal Metro di Kota Metro, Yang terletak di Jl. Pesantren Mulyojati 16c Metro Barat, Kota Metro, Lampung. Pondok Pesantren ini merupakan lembaga Pendidikan Islam yang berbasis swasta (non pemerintah) yang berada di naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul A'mal yang berada di kota metro, Pondok Pesantren Darul A'mal berdiri di lahan seluas +- 5 Ha ini sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat baik dari sektor kualitas dan kuantitas santrinya, maupun sektor sarana dan prasarana sebagai penunjangnya. Pondok Pesantren Darul A'mal menggunakan sistem kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT), Kurikulum Madrasah Diniyah merupakan kurikulum yang termasuk dalam pendidikan islam non formal. Kurikulum Madrasah Diniyah memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara madrasah dengan madrasah

¹ Feny Rita Riantika dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 88–89.

lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya seperti latar belakang dibangunnya pondok pesantren, budaya lokal sekitar pondok pesantren, serta pemilihan mata pelajaran yang telah ditentukan oleh penyelenggaran Madrasah Diniyah dan Takmiliah yang menjadi ke khas an dalam masing-masing pondok pesantren.

C. Data Dan Sumber Data Penelitian

Berdasarkan jenis data yang diperlukan secara umum dibagi menjadi dua, yaitu;

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari individu atau pihak yang memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, informasi didapatkan langsung dari wawancara langsung terhadap informan, data primer diperoleh dari kyai, ustadzah, lurah, pengurus bidang pendidikan, pengurus bidang keamanan, pengurus asrama, dan santri putri di Madrasah Diniyah Takmiliah, Pondok Pesantren Darul A'mal Metro. Mengenai tujuan pembentukan karakter religious santri berbasis *hidden curriculum*, bentuk kegiatan, peran kyai, ustadz, serta lingkungan dalam rangka pembentukan pembentukan karakter religious santri berbasis *hidden curriculum* di pondok pesantren Darul A'mal Kota Metro.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data yang bukan didapatkan atau diperoleh dari subjek penelitian atau sumber pertama yang digunakan untuk penelitian. Data sekunder ini bersifat pelengkap dan penguat dari data primer seperti dokumen-dokumen grafis (table, catatan, notulen rapat, *whatsapp* dan lain-lain), foto-foto, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini akan diambil dari dokumen-dokumen mengenai Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren, Visi dan Misi, Letak geografis, struktur organisasi, sarana dan prasarana bentuk kegiatan dalam rangka pembentukan karakter religius berbasis *Hidden Curriculum*.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder sehingga data yang diperlukan untuk penelitian terkumpul sesuai dengan kebutuhan penulis.

D. Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, baik terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual,

serta usaha merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi.²

Dalam penelitian ini, data diperoleh dan dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu,

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Ada dua macam wawancara, di antaranya wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan ketika peneliti telah mengetahui dengan jelas informasi yang dibutuhkan dan pedoman wawancara juga telah disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list. Sementara wawancara tidak terstruktur bersifat yang lebih bebas dan mendalam, dengan pedoman wawancara.

Peneliti mengumpulkan data dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu terkait pembentukan karakter religious berbasis *hidden curriculum*, bentuk atau program

² Kusumastuti dan Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 114.

kegiatan dalam rangka pembentukan karakter religious berbasis *hidden curriculum*, lingkungan dalam pembentukan karakter religius, peran kyai atau ustadz dalam pembentukan karakter religius berbasis *hidden curriculum*, Irah, departemen pendidikan, departemen keamanan dan santri di Pondok Pesantren Darul A'mal.

Dalam melaksanakan wawancara (*Interview*) peneliti menggunakan pedoman wawancara, sehingga wawancara dapat berjalan secara terukur dan fokus dengan permasalahan penelitian.

2. Observasi

Menurut Cartwright dalam bukunya Eko Murdiyanto yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif*, observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam kegiatan secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif, di mana pengamat ikut serta dalam kegiatan, atau nonpartisipatif, di mana pengamat hanya mengamati tanpa berpartisipasi.³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipatif, karena peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan (peneliti hanya mengamati).

³ Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, 54–55.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pencarian dan penemuan bukti-bukti dalam bentuk gambar, tulisan atau karya lain dari sumber non-manusia. Teknik ini sangat berguna untuk memberikan latar belakang yang lebih mendalam mengenai topik penelitian dan melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.⁴

Penelitian ini memanfaatkan dokumentasi untuk menjadi bukti yang kuat mengenai *hidden curriculum* untuk membentuk karakter religius santri Pondok Pesantren Darul A'mal Metro.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, peneliti harus melakukan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini keabsahan data diperoleh dengan menguji kredibilitas (*credibility*). Kredibilitas adalah tingkat kepercayaan suatu proses dari hasil penelitian.

Menurut Lincoln, dkk dalam bukunya Abdul Fattah ada beberapa teknik untuk mengecek kredibilitas data hasil penelitian,

⁴ Afifudin dan Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 141.

tetapi peneliti hanya menggunakan tiga teknik, yaitu triangulasi sumber, diskusi teman sejawat, dan ketercukupan referensi.⁵

1. Triangulasi

Triangulasi dalam menguji kredibilitas data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.⁶

Peneliti disini menggunakan triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

2. Diskusi Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi

⁵ Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 147.

⁶ Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 69–70.

dengan teman sejawat. Dalam melakukan diskusi dilakukan dengan orang yang tidak ikut serta dalam penelitian, sehingga peneliti akan mendapat masukan dari orang lain.⁷

3. Ketercukupan Referensi

Dalam hal ini, referensi yang dimaksud adalah pendukung yang didapat peneliti sebagai pembuktian dari data-data yang digunakan. Penggunaan bahan referensi dalam penelitian ini adalah rekaman wawancara, foto-foto, dan alat bantu perekam data. Referensi tersebut sangat diperlukan untuk dijadikan pendukung dari data-data penulis supaya lebih dapat dipercaya.⁸

F. Prosedur Analisis Data

Teknis analisis data menurut Bogdan dalam bukunya Abdul Fattah adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga lebih mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁹

Untuk menganalisis data yang diperoleh maka peneliti menggunakan analisis dari Miles dan Huberman dalam bukunya Abdul Fattah bahwa metode atau teknik pengolahan data dapat

⁷ Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 149.

⁸ Fattah Nasution, 151.

⁹ Fattah Nasution, 131.

dilakukan melalui tiga tahap, yaitu Reduksi data, Penyajian data (*data display*), Penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data mempunyai arti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam permasalahan penelitian yang direduksi pada penelitian ini adalah menyakup hal hal mengenai tujuan pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum*, bentuk kegiatan dalam rangka pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum*, peran kyai dan ustadzah dalam pembentukan karakter religius berbasis *hidden curriculum*, lingkungan dalam pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum*, serta strategi pengasuh pesantren dalam pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro.

2. *Display Data* (Penyajian Data)

Setelah direduksi, maka tahap selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data agar memiliki visibilitas yang

¹⁰ Fattah Nasution, 132–133.

lebih jelas. Penyajian ini memiliki arti sebagai kumpulan dari segala informasi yang nantinya akan memberikan informasi dengan adanya penarikan dalam menyimpulkan atas tindakan. Pendisplayan data bisa dilakukan dalam bentuk tabel dengan format yang rapi, grafik, *flowchart*, piktogram, dan sejenisnya. Penyajian pada penelitian ini akan menjadi sebuah gambaran dari keseluruhan segala bentuk informasi mengenai tujuan pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum*, bentuk kegiatan dalam rangka pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum*, peran kyai dan ustadzah dalam pembentukan karakter religius berbasis *hidden curriculum*, lingkungan dalam pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum*, serta strategi pengasuh pesantren dalam pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro.

3. Verifikasi Data (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan jika tidak disertai bukti-bukti yang valid maka kesimpulan tersebut akan dapat berubah-ubah. Apabila kesimpulan sudah

disertai bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan tersebut sudah dikatakan kredibel.

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul A'mal Metro

Pondok Pesantren Darul A'mal Metro didirikan oleh KH. Khusnan Musthofa Ghufron, yang merupakan seorang tokoh yang dikenal sebagai aktifis di bidang keagamaan, sosial dan politik yang sudah tidak asing lagi namanya didengar oleh masyarakat Lampung, lahir di Kesamben Blitar pada bulan September 1942 dan di makamkan di Kota Metro pada tanggal 21 Agustus 2001. Pada tahun 1987, beliau memutuskan ingin membuka lembaran baru dalam hidupnya yaitu berniat untuk mendirikan sebuah pondok pesantren.

Niat KH. Khusnan Musthofa Ghufron untuk mendirikan pondok pesantren akhirnya dapat terealisasi. Dalam usaha mendirikan pondok pesantren beliau tidak sendirian. Beliau bersama dengan KH. Syamsudin Thohir yang merupakan rekan beliau selama berjuang dalam merintis pondok pesantren. KH. Khusnan membeli sebidang tanah yang ada di Kota Metro. Lokasi yang hendak beliau jadikan sebuah pesantren, merupakan tempat yang sangat rawan dengan kejahatan, sering digunakan untuk

penyembelihan sapi-sapi hasil dari curian atau tindakan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Setelah beberapa bulan, pondok pesantren pun dapat didirikan, yang diberi nama Darul A'mal. Pondok yang berbasis Nahdlatul Ulama (NU) dan mengikuti faham Ahlussunah wal Jama'ah (ASWAJA). Pondok pesantren dibangun mulai dari sebuah mushola kecil, guna untuk sarana tempat peribadatan, dan gubuk (rumah) untuk tempat istirahat beliau bersama keluarga, beserta santrinya.

Santri pertama pada awal didirikannya Pondok Pesantren Darul A'mal ini kurang lebih berjumlah sepuluh santri yang mukim di ndalem beliau. Interaksi positif antara kyai dan santri dalam pesantren lebih menyerupai sebuah keluarga besar yang penuh tata krama kehidupan islami sebagai sarana untuk mengarahkan santri kepada tujuan pendidikan pesantren yang diharapkan. Adapun tenaga pengajar pada saat itu adalah KH. Syamsudin Thohir yang setia berjuang bersama KH.Khusnan Musthofa Ghufroon, dari masa muda, dan ikut serta dalam pembangunan merintis Pondok Pesantren Darul A'mal.

Pada tahun 1989 lebih banyak santri yang berdatangan dengan kegiatan ubudiyah dan mengaji secara bandongan di

mushola. Pondok Pesantren Darul A'mal mulai mengalami kemajuan, karna santri yang mukim sudah mulai banyak, KH. Khusnan Musthofa Gufron mendirikan sebuah masjid dan asrama putra putri. Karena perkembangan jumlah anak yang ingin mengaji dan mondok semakin banyak, Pada tahun 1990 beliau mendirikan lembaga formal yaitu Madrasah Tsanawiyah. Adapun sumber dana yang digunakan itu adalah hasil keringat beliau, beliau tidak mengajukan proposal untuk penggalangan dana, bahkan ada yang mengkisahkan ketika beliau hendak diberi sumbangan dana untuk pembangunan pondok pesantren, beliau sempat menolaknya. Hal ini dilakukan beliau karena tidak ingin merepotkan pihak lain Beliau sangat bersungguh-sungguh untuk mengabdikan jiwa dan raga bahkan harta yang beliau miliki direlakan demi terwujudnya Pondok Pesantren Darul A'mal.

Pondok pesantren semakin berkembang dan dikenal masyarakat luas, sehingga pada tahun 1993 beliau mendirikan lembaga formal lain yaitu Madrasah Aliyah bersama dengan pendirian SD asuh, dan pada tahun 2008 didirikan lembaga formal yang setingkat dengan Madrasah Aliyah (MA), yaitu lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berkonsentrasi pada keilmuan komputer.

Pondok Pesantren yang berdiri dilahan seluas \pm 5 Ha sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat dari sektor penunjangnya. Hal ini dibuktikan dengan siswa/santri selalu diikuti dalam event-event lokal maupun nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Upaya pembinaan dan penataan terus dikembangkan dengan dibangunnya asrama baru, perluasan masjid dan ruang belajar.¹

2. Lokasi Pondok Pesantren Darul A'mal Metro

Pondok pesantren Darul A'mal berdiri di atas tanah seluas 5 hektar, terletak di jalan pesantren Mulyojati 16b Metro Barat Kota Metro Lampung, dengan jarak tempuh kurang lebih 70 km dari ibu kota provinsi Lampung yaitu Bandar Lampung, pesantren ini terletak di desa Mulyojati yang diapit sungai dan persawahan.²

3. Identitas Pondok Pesantren Darul A'mal Metro

Nama : Pondok Pesantren Darul A'mal
Metro

Tingkat/Jenjang : Ula/Wustha/Ulya

Email : darulamal.metro@gmail.com

Website : <https://darulamalmetro.ponpes.id/>

No.Telp/Fax : (0725) 44418 / 08128818145

¹ Dokumen Pondok Pesantren Darul A'mal, 18 Mei 2025

² Dokumen Pondok Pesantren Darul A'mal Metro, 18 Mei 2025

Pemangku	:	KH. Dr. (C) Qodratulloh Shodiq, S.H., M.Pd.
Alamat MDT	:	Jl. Pesantren Mulyojati 16B
Kecamatan	:	Metro Barat
Kab/Kota	:	Metro
Provinsi	:	Lampung
Yayasan Penyelenggara	:	DARUL A'MAL METRO
Izin Operasional	:	Tahun: 2000 Nomor: 323 / PP /
Luas Tanah	:	9400 M ²
Luas Bangunan	:	5500 M ²
StatusTanah	:	Milik sendiri
Status Bangunan	:	Milik sendiri ¹⁶

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul A'mal Metro

a. Visi

Mewujudkan santri yang ber-Iman, Taqwa, berwawasan luas dan memiliki skill (kemampuan).

b. Misi

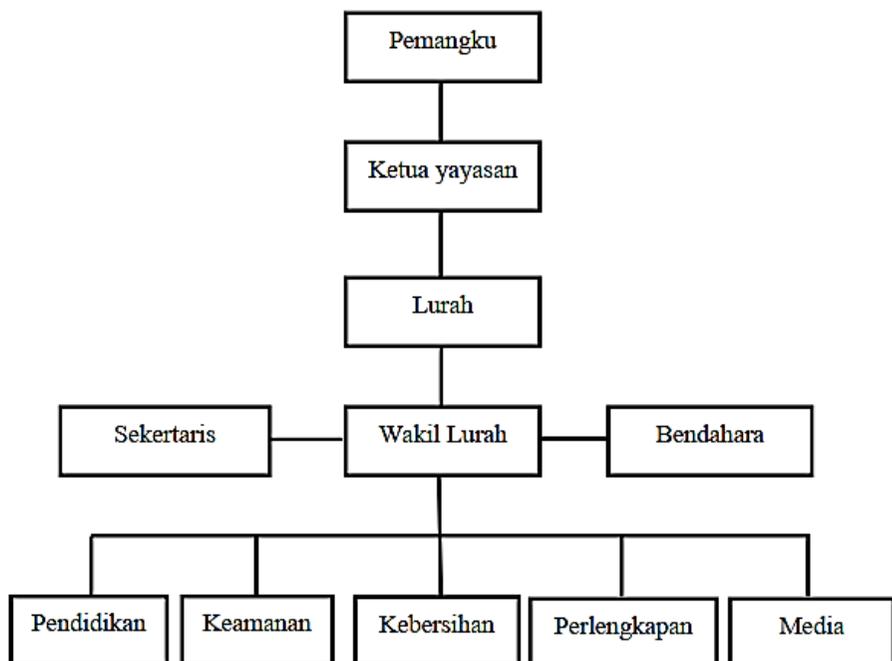
- 1) Mengoptimalkan semua elemen pembelajaran
- 2) Mengikutsertakan santri dalam kegiatan eksternal dan internal
- 3) Melengkapi sarana dan prasana pondok pesantren

- 4) Meningkatkan pelayanan dalam berbagai sector
- 5) Open Management

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mengembangkan potensi santri agar menjadi manusia yang berakshlakul karimah, berilmu, berdedikasi tinggi, kreatif, peduli, mandiri dan bertanggung jawab.³

5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darul A'mal Metro



Gambar 2. Struktur Pengurus Putri Pondok Pesantren Darul A'mal Metro

³ Dokumen Pondok Pesantren Darul A'mal Metro, 18 Mei 2025

Pemangku	: KH. Dr. (C) Qodratulloh Shodiq, S.H., M.Pd.
Ketua Yayasan	: Tamyizul Ma'sum, S.Pd
Lurah	: Anisa Fitri, S.Pd
Wakil Lurah	: Adjeng Retno Sari
Sekretaris	: Yunita Sari
Bendahara	: Ade Rahmawati
Wakil Bendahara	: Nila Hidayah ⁴

6. Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Darul A'mal Metro

Pondok Pesantren Darul A'mal Metro tidak hanya berfokus pada pendidikan keagamaan, tetapi juga membekali santri dengan berbagai keterampilan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi, meningkatkan kepercayaan diri, serta membentuk karakter santri. Beberapa ekstrakurikuler yang tersedia di antaranya:

- a. Bahtsul Kutub (Diskusi dengan kajian kitab kuning klasik untuk melatih kemampuan memahami teks arab dan berfikir kritis).
- b. *Muhadharah* (Latihan pidato dalam Bahasa Arab, Inggris atau Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum)

⁴ "Dokumen Pondok Pesantren Darul A'mal Metro."

- c. Qiroatul Kutub (Membaca dan memahami kitab kuning. Biasanya dilakukan secara kelompok atau individu dengan bimbingan ustadz/ustadzah)
- d. Muhadatsah (Latihan percakapan berbahasa Arab secara langsung)
- e. IPNU dan IPPNU (Organisasi Pelajar Nahdlatul Ulama (Putra dan Putri) yang mewadahi pengembangan diri dalam keislaman dan kepemimpinan)
- f. Pramuka (Organisasi Pendidikan formal yang membentuk karakter, keterampilan, dan kedisiplinan generasi muda melalui kegiatan kependun)
- g. Olahraga
- h. Paskibra (Kelompok siswa/i yang terpilih untuk mengibarkan bendera merah putih pada saat memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia)
- i. Diba'iyah (Pembacaan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, dan biasanya diiringi oleh Hadroh)
- j. Seni Tari (Ekstrakurikuler yang mengeskpresikan seni Gerak tubuh melalui tarian daerah atau Islami)
- k. Syarhil Qur'an (Lomba atau Latihan pidato yang menguraikan isi kandungan Al-Qur'an dengan retorika yang baik)
- l. Fahmil Qur'an (Lomba pemahaman isi Al-Qur'an yang melibatkan kemampuan menjawab soal seputar tafsir, hadist, dan Sejarah islam)

- m. Kaligrafi / Khotil Qur'an (Seni memilih ayat-ayat Al-Qur'an dengan indah)
- n. Qiroah / Tilawatil Qur'an (Kegiatan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan lagu yang indah)
- o. Hadroh (Kesenian Islami berupa music rebana yang biasa digunakan untuk mengiringi shalawat)
- p. Poskestren (Merupakan unit pelayanan Kesehatan yang berada didalam Pondok Pesantren)
- q. Komputer (Kegiatan pengenalan dan pengembangan keterampilan teknologi informasi, seperti pengoperasian *software* dasar)⁵

B. Temuan Khusus

1. Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal pada Kelas Sabrowi

Pembentukan karakter religius santri di kelas Sabrowi Pondok Pesantren Darul A'mal merupakan bagian penting dari proses pendidikan di pesantren yang tidak hanya mengandalkan kurikulum formal, tetapi juga melalui kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Pembentukan karakter religius santri di kelas Sabrowi Pondok Pesantren Darul A'mal tidak hanya dilakukan melalui Pelajaran diniyah, tetapi juga melalui *hidden curriculum*

⁵ Dokumen Pondok Pesantren Darul A'mal Metro, 18 Mei 2025

yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari. *Hidden curriculum* ini mencakup nilai-nilai keagamaan yang tertanam melalui kebiasaan, lingkungan, dan interaksi antara santri dengan pengasuh serta ustadzah.

Pembentukan karakter religius di kelas Sabrowi bukan hanya berlangsung dalam ruang belajar diniyah, tetapi menyatu dalam seluruh dinamika kehidupan pesantren yang menjiwai setiap aktivitas dan hubungan sosial di dalamnya. Setiap aktivitas dirancang tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai media pembentukan karakter. Misalnya, kewajiban mengikuti shalat berjamaah tidak hanya dimaksudkan sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai latihan kedisiplinan, kebersamaan, dan kepatuhan terhadap aturan. Demikian pula dengan kegiatan tadarus dan dzikir yang dilakukan secara kolektif, menjadi sarana membangun kepekaan spiritual serta mempererat ikatan antar santri.

Hidden curriculum menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter santri secara utuh, baik dari sisi spiritual, moral, maupun sosial. Kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan dengan terus menerus akan membentuk pola pikir dan sikap santri secara perlahan namun mendalam. Melalui rutinitas

seperti shalat berjamaah, kegiatan membersihkan lingkungan, menghormati guru, serta pembiasaan hidup sederhana. nilai-nilai religius dapat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan diri santri tanpa perlu diajarkan secara eksplisit. pembentukan karakter terjadi melalui keteladanan, suasana lingkungan, serta interaksi sehari-hari yang konsisten dan berkesinambungan. Hal ini diungkapkan oleh Gus Wahid Asngari bahwa:

“Nilai-nilai keagamaan ditanamkan lewat kebiasaan dan budaya di pondok pesantren. Misalnya, soal keikhlasan. Santri dibiasakan untuk melakukan sesuatu tanpa pamrih, seperti bantu bersih-bersih lingkungan, piket, atau bantu sesama teman, semua dilakukan tanpa harus disuruh. Itu pelan-pelan akan membuat mereka terbiasa ikhlas dalam berbuat. (W.02/R.1/A.1/VI/2025)”

Ada beberapa kegiatan harian yang membentuk karakter religius santri, ustadzah Yunita Sari mengatakan bahwa:

“Kalau kegiatan harian santri putri itu sebenarnya hampir sama dengan santri putra, cuma ada beberapa penyesuaian, seperti pagi hari mereka bangun untuk persiapan shalat subuh, setelah itu dilanjutkan tadarus al-mulk, mengikuti pengajian pagi, kemudian piket lingkungan pondok pesantren sesuai dengan jadwal. agar mereka juga belajar tanggung jawab dan kerjasama. lewat rutinitas yang padat tapi terarah itu, santri putri nggak cuma belajar ilmu agama, tapi juga membentuk kebiasaan dan sikap yang mencerminkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. (W.07/R.2.1/A.1/VI/2025)”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga

melalui berbagai aktivitas keseharian yang sarat nilai. Anak-anak santri dilatih untuk menjalani kehidupan pondok dengan penuh tanggung jawab, kedisiplinan, dan keikhlasan. Mereka terbiasa menjalankan rutinitas seperti bangun pagi untuk shalat berjamaah, mengikuti kegiatan tadarus, hingga saling membantu dalam kegiatan piket harian. Semua ini menjadi bagian dari proses pembiasaan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai religius secara alami, sehingga membentuk pribadi yang taat, santun, dan peduli terhadap sesama. Tambahan dari beliau Gus Wahid Asngari:

“Kegiatan-kegiatan di luar kelas itu yang paling banyak membentuk karakter santri, terutama karakter religius. Misalnya, shalat berjamaah lima waktu itu kan bukan pelajaran formal, tapi dari situ santri dilatih disiplin, taat aturan, dan terbiasa ibadah. Terus ada tadarus Al-Qur’an, dzikir bersama, pengajian kitab di luar jam pelajaran, itu semua menanamkan nilai-nilai agama secara langsung dalam kehidupan mereka sehari-hari. Belum lagi kegiatan seperti kerja bakti, piket kebersihan, itu kan mengajarkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan. Jadi sebenarnya, kehidupan di pondok itu sendiri sudah jadi proses pembelajaran. Santri melihat langsung contoh dari para kyai dan ustadzahnya gimana mereka bersikap, bicara, beribadah. nah dari situ juga karakter itu terbentuk. Jadi meskipun tidak ada di buku pelajaran, tapi justru lewat kegiatan harian itulah nilai-nilai religius itu tumbuh. (W.01/R.1/A.1/VI/2025)”

Pendampingan dari dewan Pembina juga menambah kedekatan anak-anak santri yang membuat mereka bisa mengespresikan apa yang mereka rasakan. Pengasuh juga

melakukan pendampingan yang membantu menamkan kebiasaan religius. Hal tersebut disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren:

“Kalau dari saya sendiri sebagai pengasuh, caranya lebih ke pembiasaan dan pendampingan setiap hari. Jadi misalnya soal shalat tepat waktu, kita selalu mengingatkan santri dari awal sebelum adzan udah dikasih tahu, ayo siap-siap ke masjid atau mushala. kadang juga ikut shalat bareng mereka, biar mereka lihat contoh dari kita juga. Begitu juga dengan tadarus atau baca Al-Qur’an, biasanya kita jadwalkan waktunya, misalnya habis Subuh atau setelah shalat asar. Intinya kita terus dorong mereka supaya terbiasa, walaupun pelan-pelan. Kita sampaikan ke mereka kalau kebiasaan kecil ini kalau rutin dilakukan, lama-lama jadi karakter yang kuat. Jadi ya, lewat pembiasaan, contoh langsung, dan pendekatan yang lembut, insya Allah mereka pelan-pelan jadi terbiasa hidup religius. (W.14/R.3.1/A.3/VI/2025)”

Pembiasaan dan nasihat juga diberikan oleh dewan ustdzah dalam mengajarkan nilai-nilai keislaman secara terus menerus, diungkapkan oleh ustadzah Ade Rahmawati beliau menambahkan:

“Mengajarkan nilai-nilai keislaman lebih banyak lewat pembiasaan, jadi nggak melulu lewat ceramah atau pelajaran formal. Misalnya, santri dibiasakan untuk selalu shalat tepat waktu, menjaga kebersihan, antri dengan tertib, dan sopan kalau berbicara. itu semua kan bagian dari akhlak. Jadi tiap hari kita ingetin terus, meskipun hal-hal kecil. Selain itu, saya juga sering kasih nasihat secara langsung, tapi ya dengan cara yang santai aja, nggak kaku. Misalnya kalau ada santri yang males-malesan shalat atau kurang sopan, saya dekati pelan-pelan, diajak ngobrol baik-baik. Saya kasih pemahaman kenapa pentingnya shalat, pentingnya berakhlak baik, dan semua itu bagian dari ibadah juga. Kadang juga lewat momen-momen harian, kayak pas habis shalat berjamaah, saya suka selipin nasihat singkat. Nggak panjang-panjang, tapi rutin. Intinya saya pengen santri itu terbiasa menjalankan nilai-nilai Islam bukan karena disuruh, tapi karena mereka paham dan merasa itu penting buat diri mereka sendiri. Jadi ya lewat pembiasaan, contoh langsung, dan obrolan harian,

kita bentuk pelan-pelan karakter mereka. (W.08/R.2.1/A.1/VI/2025)”

Pendekatan ini juga diungkapkan oleh Gus Wahid Asngari, beliau mengatakan bahwa:

“Kita sebagai orang tua kedua buat santri. Jadi setelah mereka selesai belajar di kelas, kita yang dampingi mereka dalam kegiatan harian. Kita juga ikut membentuk karakter mereka, khususnya dalam hal disiplin dan akhlak. misalnya kalau ada yang telat atau melanggar aturan, kita ingatkan dengan cara yang lembut. Intinya, kita pengen mereka merasa nyaman, tapi tetap ada batasan dan tanggung jawab. (W.13/R.3.1/A.1/VI/2025)”

Untuk memahami nilai-nilai religius tersebut tertanam secara efektif dalam diri santri kelas sabrowi proses ini dirancang agar nilai-nilai Islam menjadi bagian integral (proses yang tidak dapat dipisahkan) dari sikap dan perilaku santri sehingga karakter religius dapat terbentuk secara kuat dan melekat. Di kelas Sabrowi, santri tidak hanya diajarkan tentang agama melalui pelajaran di kelas, tetapi juga dibina melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, dzikir, tadarus Al-Qur'an, serta pembiasaan perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari. Semua aktivitas tersebut menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Karakter religius para santri terbentuk seiring waktu melalui pembiasaan dan pengawasan yang terus menerus dari kyai, pengasuh dan ustadzah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter religius santri di Kelas Sabrowi Pondok Pesantren Darul A'mal merupakan proses yang berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan melalui pendekatan yang tidak hanya mengandalkan pengajaran formal, tetapi juga melalui praktik keseharian yang dibangun melalui *hidden curriculum*. Kegiatan-kegiatan harian seperti shalat berjamaah, tadarus, dzikir, piket lingkungan asrama maupun pondok pesantren, serta interaksi sosial yang dibimbing langsung oleh kyai, pengasuh, dan ustadzah menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius. Pendampingan yang dilakukan secara intensif dan pendekatan yang bersifat personal juga memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan dalam melakukan segala aktivitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Santri tidak hanya belajar melalui instruksi, tetapi juga melalui keteladanan dan suasana lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter religius secara alami dan berakar kuat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa penerapan *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro, khususnya di Kelas Sabrowi, berlangsung

secara alami, konsisten, dan menyatu dalam seluruh aspek kehidupan santri. Nilai-nilai religius tidak diajarkan secara eksplisit, tetapi ditanamkan melalui praktik keseharian, mulai dari rutinitas ibadah, keterlibatan dalam kegiatan kebersihan, hingga pola interaksi dengan sesama santri maupun dengan para pembina. Peneliti mengamati bahwa lingkungan pondok yang terstruktur dan penuh kedisiplinan mendorong terbentuknya karakter yang taat, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Keteladanan para kyai, pengasuh, dan ustadzah menjadi faktor kunci dalam memperkuat pengaruh *hidden curriculum* ini, di mana santri secara tidak langsung meniru dan menginternalisasi perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Secara keseluruhan, baik hasil wawancara maupun hasil observasi menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius santri di kelas Sabrowi Pondok Pesantren Darul A'mal berjalan secara menyeluruh dan berkesinambungan melalui penerapan *hidden curriculum* yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai religius seperti keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tidak hanya diajarkan secara formal di ruang kelas, tetapi lebih banyak ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi yang intensif antara santri dengan kyai,

ustadzah, dan pengasuh. Lingkungan pesantren yang tertib dan religius menjadi ruang hidup yang efektif untuk membentuk karakter santri secara perlahan namun mendalam. Kegiatan harian seperti shalat berjamaah, tadarus, dzikir, piket kebersihan, dan pengajian rutin di kelas Sabrowi tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi media penanaman nilai-nilai Islam secara nyata. Keteladanan para pembimbing serta suasana yang konsisten dan mendidik menjadikan nilai-nilai keagamaan tersebut terinternalisasi dengan kuat dalam diri santri sebagai bagian dari karakter mereka.

Dengan demikian, pembentukan karakter religius santri di Kelas Sabrowi bukan hanya merupakan hasil dari proses pengajaran, tetapi juga merupakan hasil dari atmosfer pendidikan yang terbentuk secara kolektif dan berkesinambungan. *Hidden curriculum* ini berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik nilai-nilai Islam, sehingga karakter religius santri tumbuh secara alamiah melalui lingkungan dan budaya pondok yang mendukung.

2. Peran Kyai, Ustadzah, dan Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Religius Berbasis *Hidden Curricullum* di Pondok Pesantren Darul

Pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul A'mal tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran formal di kelas, melainkan sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan nonformal yang berlangsung secara tersembunyi atau yang dikenal dengan istilah *hidden curriculum*. Dalam konteks ini, peran Kyai, ustadzah, dan pengasuh menjadi sangat penting dan saling melengkapi, karena merekalah yang secara langsung membimbing, mendidik, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari santri. Melalui interaksi sosial, keteladanan, pembiasaan, serta pengawasan yang berkelanjutan, ketiganya memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius yang kokoh dan menyeluruh.

Karakter religius santri dibentuk di Pondok Pesantren melalui kegiatan harian yang sarat nilai keislaman seperti shalat berjamaah, dzikir, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan perilaku sopan dan santun terhadap sesama, budaya 5S dan kebersamaan dalam aktivitas pesantren. Gus Wahid Asngari menjelaskan pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul A'mal berjalan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. aktivitas harian di pesantren sejatinya bukan sekadar rutinitas, tetapi juga membentuk karakter mereka. Peran kyai,

ustdzah dan pengasuh sangat penting guna memaksimalkan kegiatan-kegiatan santri. Ungkap beliau:

“Kalau saya pribadi, saya lebih memilih memberi contoh langsung ke santri dalam hal ibadah maupun sikap. Karena menurut saya, santri itu lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Jadi saya usahakan untuk selalu ikut dalam semua kegiatan santri. termasuk juga mengingatkan mereka dalam hal-hal kecil seperti berpakaian yang rapi, menjaga kebersihan, dan datang tepat waktu. saya selalu berusaha mencontohkan dulu. Bagi saya, kalau kita ingin santri punya akhlak yang baik, ya kita juga harus memperlihatkan akhlak itu dalam kehidupan kita sehari-hari. (W.03/R.1/A.2/VI/2025)”

Pendekatan keteladanan tersebut menjadi fondasi penting dalam proses pembentukan karakter santri, karena santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Dalam membina kedisiplinan dan keikhlasan santri, pembina selalu melakukan pendampingan terhadap santri secara berkelanjutan.

Beliau menambahkan:

“Kalau soal membina kedisiplinan dan keikhlasan santri, saya biasanya mulai dari pembiasaan dulu. Jadi, kita bikin jadwal kegiatan yang jelas dari pagi sampai malam. mulai dari bangun subuh, shalat berjamaah, belajar, sampai istirahat malam. mereka itu dilatih untuk belajar tepat waktu dan ikut semua kegiatan yang sudah ditentukan. Dari situ lama-lama mereka terbiasa hidup teratur dan disiplin. Kalau keikhlasan, saya sering bilang ke santri, hidup di pondok ini ya tempatnya latihan ikhlas. Ikhlas bangun pagi, ikhlas shalat walaupun ngantuk, ikhlas piket bersih-bersih, semua itu latihan. Saya juga suka kasih nasihat, "*Kalau semua yang kalian lakukan diniatkan karena Allah, insya Allah jadi pahala.*"(W.04/R.1/A.2/VI/2025)”

Aktivitas di Pondok Pesantren bersama santri bukan hanya menjadi bentuk pendampingan, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif secara langsung. Menurut beliau, *hidden curriculum* justru menjadi kekuatan utama dalam membentuk karakter santri, karena nilai-nilai seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan kedisiplinan ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Gus wahid juga menambahkan terkait membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab santri, beliau mengatakan bahwa:

“Sebagai pengasuh, biasanya membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab itu lewat kebiasaan harian yang terus diulang. Jadi, anak-anak santri kita biasakan untuk mengikuti jadwal yang udah ditetapkan. bangun pagi tepat waktu, shalat berjamaah, ikut kegiatan, belajar, sampai tidur juga ada waktunya. Kita selalu mengingatkan dan dampingi mereka, terutama yang masih baru dan belum terbiasa. yang penting itu konsistensi jadi mereka tahu kalau aturan itu harus dijalankan, dan ada konsekuensinya kalau dilanggar. (W.15/R.3.1/A.2/VI/2025)”

Peran ustadzah dalam mendampingi dan membimbing santri dalam kegiatan sehari-hari juga sangat diperlukan. Ustadzah yunita sari mengungkapkan:

“Kalau peran saya sebagai ustadzah, lebih ke mendampingi mereka sehari-hari, terutama dalam hal akhlak dan ibadah. Bukan hanya mengajar dikelas tapi juga ikut mengontrol dan mengarahin sikap mereka di luar jam pelajaran. Misalnya kalau ada santri yang kurang sopan, ngomongnya agak kasar, atau kurang semangat ibadah, ngajinya biasanya saya dekati, diajak ngobrol baik-baik, biar mereka ngerti letak salahnya di mana. kadang juga jadi tempat curhat, saya sering bilang ke anak-anak kalok dirumah orang tua

kita ayah dan ibu, tetapi ketika di pondok pesantren kita orang tua kalian. kita dampingi mereka terus, supaya pelan-pelan akhlaknya makin baik dan ibadahnya makin mantap, meskipun harus dilakukan lewat pembiasaan dan bersifat terus-menerus. (W.09/R.2.1/A.2/VI/2025)”

Peran ustadzah, sangat penting dalam mendampingi santri putri sehari-hari. Mereka bertindak sebagai figur ibu sekaligus pendamping yang membimbing melalui kegiatan harian seperti shalat berjamaah, tadarus, pengajian, dan menjaga kebersihan. Tidak hanya itu kedekatan santri dengan ustadzahnya juga menjadi hak yang penting agar semua program berjalan dengan kesinambungan. Ustadzah ade rahma juga menambahkan:

“Kalau saya lebih suka menunjukkan langsung lewat sikap sehari-hari karena menurut saya santri itu lebih gampang niru apa yang mereka lihat. Jadi misalnya, saya usahakan selalu ikut shalat berjamaah bareng mereka, ikut dzikir, dan mengatur tempo berbicara kepada anak-anak. Dari situ saya harap mereka bisa belajar bahwa jadi religius itu nggak cuma soal ibadah, tapi juga soal akhlak gimana kita memperlakukan orang lain dengan baik, sabar, dan rendah hati. Kadang juga saya selipin nasihat ringan pas lagi ngobrol Santai didalam kelas atau waktu kita sedang ada didalam forum Santai dengan anak-anak. Saya percaya, contoh itu jauh lebih kuat daripada sekedar nasihat panjang lebar. (W.10/R.2.1/A.2/VI/2025)”

Dalam menanamkan kebiasaan religius, Gus Wahid Asngari melaksanakan pembiasaan- pembiasaan dan pengingat rutin. Dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab, Gus wahid Asngari menggunakan pendekatan yang mendidik dan mengutamakan kesadaran Disiplin kami tanamkan bukan karena

takut hukuman, tapi kesadaran akan pentingnya keteraturan dalam Islam. Jika ada santri yang melakukan pelanggaran dilakukan beberapa pendekatan. Dukungan dari pembina dan kedekatan dengan santri menjadi modal utama, walaupun pengaruh luar seperti media sosial masih menjadi hambatan. Gus wahid mengungkapkan:

“Kalau ada santri yang melakukan pelanggaran, biasanya saya nggak langsung marah atau kasih hukuman. Biasanya saya ajak ngobrol santai. Kalau sudah tahu sebabnya, baru saya kasih nasihat baik-baik. Saya jelaskan kenapa aturan itu dibuat, kenapa penting buat ditaati, dan gimana dampaknya kalau terus dilanggar. Kita juga kadang kasih sanksi ringan, tapi sifatnya mendidik, kayak nyapu, ngepel, atau hafalan tambahan. Karena kalau pendekatannya lembut dan dia merasa didampingi, biasanya mereka lebih terbuka dan mau berubah. Jadi intinya, kita tetap tegas, tapi dengan cara yang lembut dan manusiawi, supaya santri bisa paham dan sadar sendiri tanpa harus merasa tertekan. (W.16/R.3.1/A.2/VI/2025)”

Dukungan dari pembina dan kedekatan dengan santri menjadi modal utama terbentuknya karakter religius santri secara alami.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul A'mal merupakan proses yang dibangun melalui keteladanan langsung, pembiasaan harian, serta interaksi yang intensif antara santri dan para pendidik. Para kyai, ustadzah, dan pengasuh berperan aktif tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga

sebagai figur teladan yang menunjukkan nilai-nilai keislaman melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini diperkuat dengan sistem kegiatan yang terjadwal rapi dan berkesinambungan, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, kerja bakti, serta pengawasan terhadap sikap dan akhlak santri baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam proses ini, pendekatan yang digunakan lebih bersifat humanis dan persuasif, dengan mengedepankan pemahaman, nasihat yang lembut, serta kedekatan emosional, sehingga nilai-nilai seperti kedisiplinan dan keikhlasan tidak ditanamkan melalui paksaan, tetapi melalui kesadaran dan kebiasaan. Dengan demikian, hidden curriculum di Pondok Pesantren Darul A'mal terbukti menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius, karena berlangsung secara alami, menyatu dengan dinamika kehidupan santri, dan didukung oleh peran aktif seluruh elemen pesantren.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa penerapan *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal, khususnya di kelas Sabrowi, berlangsung secara alami dan melekat dalam keseharian santri. Berbagai aktivitas rutin seperti shalat berjamaah, tadarus, kegiatan kebersihan, dan pengajian dilakukan secara teratur dan menjadi

bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Santri terlihat terbiasa menjalani kegiatan tersebut tanpa harus diarahkan secara terus-menerus, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan keikhlasan telah mulai terinternalisasi. Peneliti juga mengamati adanya hubungan yang dekat dan komunikatif antara santri dengan kyai, ustadzah, yang menciptakan suasana pembinaan yang hangat namun tetap terarah. Keteladanan dari para pembimbing tampak dalam keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan santri, seperti ikut shalat berjamaah, mendampingi tadarus, serta memberi nasihat dalam situasi santai namun bermakna. Suasana pesantren yang mendukung serta pendekatan yang persuasif dan berkelanjutan membuat proses pembentukan karakter religius tidak terasa dipaksakan, melainkan tumbuh secara bertahap melalui kebiasaan, pengalaman, dan penghayatan dalam kehidupan pondok sehari-hari.

Secara keseluruhan, baik hasil wawancara maupun hasil observasi menunjukkan bahwa secara keseluruhan, baik hasil wawancara maupun hasil observasi menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul A'mal, khususnya di kelas Sabrowi, berlangsung secara terpadu

melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan interaksi yang intensif dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh elemen pondok, mulai dari kyai, ustadzah, hingga pengasuh, berperan aktif tidak hanya dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara verbal, tetapi juga dalam memberikan contoh nyata melalui sikap dan perilaku mereka. Aktivitas seperti shalat berjamaah, tadarus, piket kebersihan, dan kedisiplinan waktu dilaksanakan secara konsisten, membentuk suasana yang kondusif untuk internalisasi nilai religius. Penekanan pada pendekatan yang lembut dan persuasif, serta pendampingan yang terus-menerus, menjadikan santri tidak hanya menjalankan aturan karena kewajiban, tetapi karena kesadaran dan pemahaman. Keteladanan yang ditunjukkan oleh kyai, ustadzah, dan pengasuh menjadi sarana efektif bagi santri untuk belajar bukan hanya dari instruksi, tetapi dari contoh nyata. Dengan pendekatan yang lembut, persuasif, dan berkelanjutan, mereka mampu menciptakan suasana pendidikan yang humanis dan religius, sehingga nilai-nilai keislaman benar-benar meresap ke dalam diri santri melalui pengalaman dan pembiasaan sehari-hari. Observasi juga menunjukkan bahwa santri menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan ketaatan secara alami, sebagai hasil dari proses

pendidikan yang berbasis *hidden curriculum* yang berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian di lapangan peneliti memperoleh informasi bahwa tidak adanya penekanan atau pengelolaan kepengurusan yang jelas dalam merencanakan dan melaksanakan tugas-tugas seperti halnya pengurus yang bertugas tidak sesuai dengan ketetapan bidangnya sehingga pelaksanaan tidak berjalan maksimal sesuai dengan targetnya. Hal ini perlu adanya tindak lanjut dari pembina atau ustadzah yang bertanggung jawab penuh dalam menjalankan kerja struktur organisasi kepengurusannya sehingga perencanaan menentukan tujuan sumber daya akan berdampak lebih baik dan efisien dalam melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kepengurusan yang baik akan sangat membantu dan menjadi peran penting demi mencapai tujuan bersama. Hal ini menjadi dampak yang positif untuk membantu meningkatkan pembentukan karakter religius santri berjalan maksimal.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal

Pendidikan karakter religius merupakan inti dari sistem pendidikan di pondok pesantren, termasuk Pondok Pesantren Darul A'mal. Selain melalui kurikulum formal, pembentukan karakter ini juga dipengaruhi oleh *hidden curriculum* yakni nilai-nilai, kebiasaan, dan budaya yang tidak tertulis namun tertanam dalam kehidupan sehari-hari santri. *Hidden curriculum* mencakup aspek-aspek seperti keteladanan ustadzah, pembiasaan ibadah, interaksi sosial, serta suasana lingkungan pesantren yang penuh dengan nilai-nilai keislaman.

Faktor pendukung yang memperkuat proses pembentukan karakter religius melalui *hidden curriculum*. Faktor pertama adalah keteladanan para kyai, ustadzah, dan pengasuh yang menjadi panutan langsung bagi santri. Sikap dan perilaku para pendidik yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara konsisten memudahkan santri untuk meneladani secara alamiah. Gus wahid Asngari menyatakan bahwa:

“Proses pembentukan karakter santri itu cukup banyak. Pertama dari lingkungan pondok itu sendiri. Karena di sini mereka hidup bareng, belajar bareng, ibadah bareng, jadi suasanaanya memang sangat mendukung buat menanamkan nilai-nilai

keagamaan. Peran ustadz, ustadzah, pengurus juga besar. Mereka bukan hanya mendidik di kelas, tapi juga membimbing diluar kelas dan jadi contoh santri setiap hari. Selain itu, dorongan dari keluarga juga penting, apalagi kalau orang tua ikut mendukung proses pendidikan di pondok pesantren. (W.05/R.1/A.3/VI/2025)”

Beberapa faktor pendukung lainnya juga disampaikan oleh ustadzah yunita sari, beliau mengungkapkan bahwa :

“Ada beberapa faktor, pertama itu tentu aja lingkungan pondok. mulai dari shalat berjamaah, ngaji, sampai kebiasaan antri dan roan bersama. secara tidak langsung mereka terbiasa hidup tertib dan religius. kedua, kerjasama antara pengasuh, ustadz-ustadzah, dan kyai juga sangat membantu. kita saling komunikasi, saling tukar informasi soal perkembangan anak-anak santri, jadi kalau ada yang butuh perhatian khusus, bisa cepet ditangani bareng-bareng. Faktor lainnya juga dari orang tua. Kalau orang tua di rumah ikut dukung dan paham pola pendidikan di pondok, itu sangat membantu. Karena karakter yang kita bentuk di pondok bisa lebih kuat kalau di rumah juga sejalan. Dan yang nggak kalah penting, tentu saja dari santrinya sendiri. Kalau mereka punya niat belajar yang baik, pelan-pelan meskipun awalnya susah, biasanya bisa terbentuk juga karakternya lewat proses yang dijalani tiap hari. (W.11/R.2.1/A.3/VI/2025)”

Ditambahkan oleh Gus wahid Asngari bahwa:

“Dari beberapa faktor yang sudah disebutkan ada satu lagi yang tertinggal, yaitu terakhir doa dan kesabaran dalam mendidik para santri. (W.17/R.3.1/A.3/VI/2025)”

Pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul A'mal didukung oleh beberapa faktor utama. Pertama, lingkungan pondok yang religius dan penuh pembiasaan positif. Kedua, kerja sama yang solid antara kyai, pengasuh, dan ustadzah dalam membina dan memantau santri. Ketiga, dukungan dari orang

tua yang sejalan dengan nilai-nilai pondok. Keempat, motivasi dan kemauan belajar dari santri itu sendiri dan yang terakhir doa dan kesabaran dalam membimbing anak-anak santri.

Selain faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul A'mal. Hambatan ini muncul baik dari internal santri maupun dari pengaruh eksternal yang tidak dapat dihindari. Salah satu hambatan internal adalah kurangnya kedisiplinan dan kesadaran diri dari sebagian santri, terutama mereka yang baru bergabung dan masih dalam proses penyesuaian dengan kehidupan pesantren. Mereka cenderung belum terbiasa dengan jadwal yang padat dan aturan yang ketat sehingga membutuhkan waktu dan proses pembiasaan.

Dari sisi eksternal, pengaruh media sosial dan HP menjadi tantangan tersendiri. Meskipun penggunaan teknologi dibatasi, namun tetap ada potensi distraksi yang dapat mengurangi konsentrasi santri terhadap kegiatan ibadah dan pembelajaran. Gus Wahid Asngari mengatakan bahwa:

“Hambatannya juga ada salah satunya itu datang dari santri itu sendiri. kadang ada yang masih susah diatur, atau belum terbiasa hidup disiplin, jadi butuh waktu buat adaptasi. Terus pengaruh dari luar juga kadang masuk, apalagi sekarang kan zaman media sosial, informasi gampang masuk dan nggak semuanya baik. Itu yang kadang bikin santri jadi terpengaruh dan agak sulit diarahkan. Tapi

ya kita di sini terus berusaha, pelan-pelan dibina, dinasihati, dan diberi pemahaman supaya mereka bisa berubah ke arah yang lebih baik. (W.05/R.1/A.3/VI/2025)”

Perlu adanya pendekatan yang lebih serius jika ada santri yang masih belum menunjukkan karakter religius yang baik, beliau menambahkan:

“Biasanya saya nggak langsung marah atau memberi hukuman. saya ajak ngobrol secara pribadi, ditanya baik-baik apa yang jadi kendalanya, apakah ada masalah di rumah, kesulitan beradaptasi, atau mungkin belum paham maksud dari aturan pondok. Kita juga sering evaluasi bareng para pembina, biar tahu mana santri yang butuh perhatian lebih. (W.06/R.1/A.3/VI/2025)”

Ustadzah yunita sari menambahkan:

“Salah satu yang paling sering saya hadapi itu santri yang masih susah diatur, misalnya males shalat berjamaah, kurang disiplin, atau belum bisa jaga sikap. pengaruh luar, apalagi sekarang zaman media sosial, kadang mereka masih nyolong-nyolong bawa hp padahal tidak diperbolehkan membawa hp yang bikin fokus mereka terganggu, dan susah diarahkan. Cara mengatasinya biasanya lewat pendekatan personal. Kalau memang perlu, saya juga koordinasi sama pengasuh atau orang tua mereka biar pembinaannya bisa lebih maksimal. Memang harus sabar, nggak bisa langsung berubah dalam sehari, harus dengan pembiasaan yang terus menerus dilakukan. kalau dibimbing terus dengan cara yang lembut dan konsisten, insya Allah lama-lama mereka bisa berubah dan ngerti mana yang benar dan mana yang ngga pas.(W.12/R.2.2/A.3/VI/2025)”

Hambatan dalam pembentukan karakter religius santri tidak bisa dihindari, terutama di tengah arus teknologi dan perubahan perilaku remaja masa kini. Hambatan seperti kedisiplinan yang rendah, kurangnya kesadaran dalam menjalankan ibadah, serta

pengaruh negatif dari media sosial menjadi persoalan yang nyata di lapangan. Namun, proses pembinaan tidak berhenti hanya pada pemberian aturan, melainkan lebih ditekankan pada pendekatan yang persuasif dan berkelanjutan. Gus wahid juga menuturkan:

“Kalau dibilang hambatan terbesar dalam membina karakter santri, menurut saya itu salah satunya ya dari sikap santri itu sendiri. Kadang ada yang susah diatur, kurang disiplin, atau belum terbiasa dengan kehidupan pondok yang penuh aturan. Ada juga yang suka bandel, ngelawan, atau gampang terpengaruh sama hal-hal dari luar, seperti media sosial, yang kadang membuat mereka susah fokus. Selain itu, santri yang latar belakangnya beda-beda. Kita harus konsisten. Karena kalau terus dibina, insya Allah mereka bisa berubah dan ngerti mana yang baik dan mana yang harus ditinggalkan. (W.18/R.3.1/A.3/VI/2025)”

Melalui komunikasi yang baik, keterlibatan orang tua, serta keteladanan dari para pembina, perubahan perilaku santri dilakukan secara perlahan namun mendalam. Kesabaran, konsistensi, dan kelembutan dalam mendampingi santri menjadi kunci agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang religius dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul A'mal dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung utamanya meliputi lingkungan pesantren yang religius dan mendukung pembiasaan nilai-nilai keislaman, keteladanan dari kyai, ustadzah, dan pengasuh yang

menjadi panutan langsung bagi santri, serta adanya kerja sama yang solid di antara para pembina dalam memantau perkembangan santri. Dukungan dari orang tua yang sejalan dengan nilai-nilai pondok serta motivasi internal santri juga menjadi unsur penting dalam memperkuat proses ini. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari kurangnya kedisiplinan dan kesadaran sebagian santri, serta pengaruh negatif dari luar seperti media sosial yang dapat mengganggu fokus dan perilaku santri. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, para pembina menerapkan pendekatan persuasif, konsisten, dan penuh kesabaran agar santri dapat berubah secara perlahan menuju karakter yang lebih baik dan religius.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa santri di Pondok Pesantren Darul A'mal menunjukkan adanya pembiasaan sikap religius dalam berbagai aktivitas keseharian mereka. Santri tampak terbiasa melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu, mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an, menjaga kebersihan lingkungan, serta menunjukkan sikap hormat kepada ustadz, ustadzah, dan sesama santri. Keteladanan dari para pembina dan lingkungan yang mendukung turut membentuk atmosfer pendidikan yang kondusif terhadap

penanaman nilai-nilai keislaman. Meskipun masih terdapat beberapa santri yang membutuhkan pembinaan lebih lanjut dalam hal kedisiplinan dan kesadaran beribadah, namun secara umum, proses internalisasi nilai religius melalui *hidden curriculum* berjalan secara konsisten dan terarah. Pembiasaan yang dilakukan terus menerus dan pengawasan yang bersifat mendidik menjadi kunci terbentuknya karakter religius yang melekat dalam kehidupan santri sehari-hari.

Secara keseluruhan, baik hasil wawancara maupun hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul A'mal dipengaruhi oleh keberadaan faktor pendukung yang kuat serta tantangan yang harus dihadapi secara terus-menerus. Faktor pendukung seperti lingkungan pesantren yang religius, keteladanan dari kyai, ustadzah, dan pengasuh, kerja sama yang solid antar pembina, dukungan orang tua, serta motivasi internal santri menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter religius yang kokoh. Di sisi lain, faktor penghambat seperti kurangnya kedisiplinan pada sebagian santri, pengaruh negatif media sosial, serta perbedaan latar belakang santri menuntut adanya pendekatan yang sabar, persuasif, dan konsisten dari para pembina. Hal ini menunjukkan

bahwa pembentukan karakter religius tidak bisa dilepaskan dari dinamika keseharian santri dan membutuhkan sinergi semua pihak yang terlibat dalam kehidupan di pondok pesantren.

C. Pembahasan

1. Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal pada Kelas Sabrowi

Pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul A'mal, khususnya pada kelas Sabrowi, melalui pendekatan *hidden curriculum* dapat dianalisis dengan mengintegrasikan berbagai teori pendidikan yang relevan.

Karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Pendidikan.

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia

adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.

Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.

Dalam tulisan bertajuk Urgensi Pendidikan Karakter, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara".

Philip W. Jackson dalam bukunya *Life in Classrooms* memperkenalkan konsep *hidden curriculum*, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang tidak secara eksplisit diajarkan dalam kurikulum formal, namun dipelajari siswa melalui pengalaman sehari-hari di lingkungan pendidikan. Dalam konteks pesantren, *hidden curriculum* terwujud melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian

kitab kuning, serta interaksi sosial yang harmonis antara santri dan pengasuh. Kegiatan-kegiatan ini menciptakan atmosfer yang mendukung pembentukan karakter religius santri, meskipun tidak tercantum secara formal dalam kurikulum tertulis.

Selain itu, teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keteladanan dalam proses pembelajaran nilai-nilai moral dan religius juga relevan dalam konteks ini. Keteladanan yang ditunjukkan oleh kyai, ustadzah, dan pengasuh dalam perilaku sehari-hari menjadi contoh nyata bagi santri dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan karakter tidak hanya melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku positif yang ditampilkan oleh figur otoritas di lingkungan pendidikan.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum* mencakup aspek keyakinan, ibadah, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan melalui kegiatan pembiasaan seperti shalat berjamaah, tadarus, halaqoh tahsinu qiroatil qur'an, muhadharah, puasa sunnah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Peran ustadz/kyai dalam

pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum* mencakup sebagai pembimbing, pengatur lingkungan, fasilitator, konselor, supervisor, motivator, dan evaluator. Lingkungan pondok pesantren yang dikonsep untuk mendukung berjalannya segala kegiatan pendidikan dan pengajaran juga berperan penting dalam membentuk atmosfer akademik bernuansa Islami yang baik

Dengan demikian, pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul A'mal melalui pendekatan *hidden curriculum* mencakup pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan dari para pendidik, dan lingkungan pesantren yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter santri yang religius dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik.

2. Peran Kyai, Ustadzah, dan Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Religius Barbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal

Peran Kyai, Ustadzah, dan Pengasuh di Pondok Pesantren Darul A'mal sangat penting dalam pembentukan karakter religius santri melalui pendekatan *hidden curriculum*. Sebagai figur sentral, Kyai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual,

tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan dalam menjalankan ibadah, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap santri, Kyai menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang membentuk karakter santri secara tidak langsung. Peran ini sejalan dengan pandangan bahwa Kyai memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan membentuk karakter santri melalui tindakan dan sikap sehari-hari.

Ustadzah, sebagai pendidik perempuan, memainkan peran penting dalam mendampingi dan membimbing santri, khususnya dalam aspek akhlak dan perilaku sehari-hari. Melalui interaksi langsung, Ustadzah menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada sesama. Kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an yang dipandu oleh Ustadzah menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai tersebut.

Pengasuh di Pondok Pesantren Darul A'mal berfungsi sebagai orang tua kedua bagi santri. Mereka bertanggung jawab dalam mengawasi kegiatan sehari-hari santri, memastikan disiplin, serta memberikan bimbingan spiritual dan moral. Melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian kitab kuning, dan sema'an Al-Qur'an, Pengasuh menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter santri secara langsung. Sebagaimana dijelaskan dalam

penelitian, Pengasuh berperan sebagai guru, motivator, dan teladan yang membimbing santri dalam membentuk karakter religius.

Secara keseluruhan, peran Kyai, Ustadzah, dan Pengasuh di Pondok Pesantren Darul A'mal sangat krusial dalam pembentukan karakter religius santri. Melalui keteladanan, bimbingan langsung, dan kegiatan keagamaan yang rutin, mereka menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari santri. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *hidden curriculum*, di mana pembelajaran nilai-nilai moral dan religius terjadi secara tidak langsung melalui interaksi sosial dan budaya pesantren.

Teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Dalam hal ini, keteladanan yang ditunjukkan oleh Kyai, Ustadzah, dan Pengasuh menjadi model perilaku bagi santri. Melalui observasi terhadap sikap dan tindakan para pendidik, santri belajar dan meniru nilai-nilai moral dan religius yang ditampilkan.

Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona menekankan pentingnya pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam pembentukan karakter. Keteladanan yang diberikan oleh para pendidik di pesantren

mencakup ketiga aspek ini, sehingga membantu santri dalam memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peran Kyai, Ustadzah, dan Pengasuh di Pondok Pesantren Darul A'mal sangat krusial dalam pembentukan karakter religius santri melalui pendekatan *hidden curriculum*. Melalui keteladanan, interaksi sosial, dan rutinitas harian, nilai-nilai moral dan religius ditanamkan secara tidak langsung namun efektif kepada santri.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal

Pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul A'mal melalui pendekatan *hidden curriculum* dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling terkait.

Faktor pendukung utama adalah lingkungan pesantren yang kondusif, di mana kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian kitab kuning, kerja bakti atau ro'an dilaksanakan secara rutin. Kegiatan-kegiatan ini menciptakan atmosfer yang mendukung pembentukan karakter religius santri.

Keteladanan dari Kyai, Ustadzah, dan pengasuh pesantren juga berperan penting dalam memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Lingkungan sosial yang harmonis dan saling mendukung antar sesama santri turut memperkuat proses pembentukan karakter religius tersebut.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Pengaruh negatif dari luar pesantren, seperti paparan terhadap budaya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai pesantren melalui media sosial atau interaksi dengan masyarakat luar, dapat memengaruhi perilaku santri.

Keteladanan para pendidik menjadi faktor paling dominan dalam membentuk perilaku religius santri, karena nilai-nilai keislaman ditanamkan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Para kyai, ustadzah, dan pengasuh tidak hanya mengajarkan secara lisan, tetapi juga mempraktikkan langsung nilai-nilai seperti keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Selain itu, kegiatan keagamaan yang dijalankan secara rutin dan konsisten, seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, tadarus, serta pengajian harian, berperan besar dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam diri santri. Lingkungan pesantren yang religius dan penuh kedekatan

emosional antara santri dan pendidik turut menciptakan suasana yang mendukung terbentuknya karakter religius secara alami.

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga mengungkap adanya faktor-faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter religius, seperti latar belakang keluarga yang tidak homogen secara religius, kurangnya pembiasaan nilai keagamaan sebelum masuk pesantren, dan dampak negatif dari penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Meski demikian, hambatan tersebut dihadapi dengan pendekatan pembinaan, di mana para pendidik melakukan penyesuaian strategi terhadap karakteristik masing-masing santri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal menjadi mekanisme efektif dalam membentuk karakter religius santri. Proses ini tidak hanya berlangsung melalui pengajaran formal, tetapi terutama melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial dalam lingkungan yang sarat nilai-nilai Islam. Kombinasi antara faktor pendukung yang kuat dan penanganan tepat terhadap hambatan menjadikan pembentukan karakter religius berjalan secara berkelanjutan dan berdampak nyata dalam kehidupan para santri. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya di pesantren juga

dapat menghambat pelaksanaan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius santri.

Dengan memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat ini, Pondok Pesantren Darul A'mal dapat mengoptimalkan strategi dalam pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum*, serta mengatasi tantangan yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengenai pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter Religius Santri berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal

Pembentukan karakter religius santri di Kelas Sabrowi Pondok Pesantren Darul A'mal dilakukan melalui pendekatan *hidden curriculum* yang berlangsung secara alami dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial ditanamkan tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi lebih dominan melalui pembiasaan, keteladanan kyai, ustadzah, dan pengasuh, serta rutinitas harian yang religius dan terstruktur. Lingkungan pondok yang mendukung dan interaksi intensif antarwarga pesantren menjadikan *hidden*

curriculum sebagai strategi efektif dalam membentuk karakter religius santri secara menyeluruh dan berakar kuat dalam kehidupan mereka.

2. Peran Kyai, Ustadzah, dan Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Religius Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal

Peran Kyai, Ustadzah, dan Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Religius Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal sangat sentral dan menentukan dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri santri. Kyai berperan sebagai figur utama dan panutan spiritual yang memberikan keteladanan dalam akhlak, keikhlasan, serta kedisiplinan. Ustadzah dan pengasuh turut berperan aktif dalam membina kedekatan emosional dengan santri, mengarahkan mereka dalam pembiasaan ibadah, serta mengawasi perilaku sehari-hari secara intensif. Ketiganya tidak hanya menyampaikan nilai-nilai secara verbal, tetapi lebih jauh menjadi representasi nyata dari nilai-nilai religius yang ingin ditanamkan. Melalui interaksi yang konsisten dan pendekatan yang penuh kasih sayang, para kyai, ustadzah, dan pengasuh berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter religius santri

secara alami dan berkelanjutan. Hidden curriculum dalam hal ini dijalankan secara nyata melalui keteladanan, pembinaan, serta pengawasan yang membentuk perilaku dan kepribadian santri tanpa harus melalui instruksi formal.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Hidden Curriculum di Pondok Pesantren Darul A'mal

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal terdiri dari berbagai aspek yang saling memengaruhi. Faktor pendukung utama meliputi keteladanan dari kyai, ustadzah, dan pengasuh yang menjadi contoh konkret bagi santri dalam menjalankan nilai-nilai Islam; kegiatan ibadah yang terstruktur dan dilakukan secara rutin seperti shalat berjamaah, tadarus, dzikir, dan pengajian; serta lingkungan pesantren yang religius, tertib, dan mendukung tumbuhnya budaya Islami dalam kehidupan sehari-hari santri.

Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain adalah latar belakang santri yang beragam, terutama dari keluarga yang kurang religius atau terbiasa hidup bebas, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan

budaya pesantren. Selain itu, pengaruh negatif media sosial dan teknologi modern juga menjadi tantangan yang dapat melemahkan kedisiplinan dan mengganggu konsistensi pembentukan karakter. Meskipun demikian, dengan pendekatan sabar, pembinaan yang intensif, serta pembiasaan yang konsisten, proses pembentukan karakter religius tetap dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius santri melalui *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal berpotensi menjadi rujukan strategis dalam pengembangan kebijakan pendidikan karakter berbasis keteladanan, pembiasaan, dan interaksi keseharian di lingkungan pesantren.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal, disarankan agar pihak pesantren terus mempertahankan dan mengembangkan pola pendidikan karakter melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan suasana lingkungan yang religius. Keteladanan dari para kyai, ustadzah, dan pengasuh perlu terus ditingkatkan, karena mereka menjadi figur utama yang diteladani langsung oleh santri. Para pembina juga diharapkan dapat menerapkan

pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih sayang, khususnya bagi santri yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya pesantren. Selain itu, penting pula adanya sinergi antara pesantren dan orang tua atau wali santri dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan di rumah, agar karakter religius yang dibentuk di pesantren dapat berkesinambungan ketika santri kembali ke lingkungan keluarga.

Bagi santri, diharapkan agar mereka mengikuti seluruh kegiatan pesantren dengan kesadaran dan komitmen, karena semua proses yang berlangsung di dalam pesantren merupakan bagian penting dari pembentukan jati diri mereka sebagai pribadi yang berakhlak mulia. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperluas objek kajian atau menggunakan pendekatan lain guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum* dalam konteks pendidikan karakter di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M Imron. “Memahami nilai religiusitas dalam kepemimpinan ‘ahok’ sebagai bentuk regulasi diri.” *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Indonesia dan Sastra Indonesia Volume 1 Nomor 9 2016*: 91–100.
- Abdul Fattah. “Pengaruh pola asuh santri di pondok pesantren modern daar el istiqomah kelas 8 terhadap prestasi belajar,”
- Abdul Rohman Wahid, Benny Prasetya. “Peran model keteladanan pengasuh pondok pesantren al ihsan terhadap akhlak santri,”
- Afifudin, dan Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Belajar, 2012
- Dalmeri. “Pendidikan untuk pengembangan karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character),”
- Fattah Nasution, Abdul. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative, 2023
- Feny Rita Riantika dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022)*, 88–89. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022
- “Implementasi Teori Belajar Sosial dalam Pandangan Albert Bandura dan Lev Vygotsky,”
- Indonesia, Undang- Undang Republik. “Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (pasal 1 ayat 1),”
- Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2017*
- Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019

- Malena Nurhayati, Hindun Hindun. “*Hidden Curriculum di Pesantren Ash-haburratib Kota Depok dalam Pengembangan Soft Skill Santri,*”
- Muhammad Ibnu Malik. “Peran kiai sebagai tokoh sentral dalam masyarakat desa tieng kejajar wonosobo,”
- Muhammad Mushfi El Iq Bali, Nurul Fadilah. “Internalisasi Karakter Religius Di Sekolahmenengah Pertama Nurul Jadid.” *MUDARRISUNA* Volume 9 Nomor 1, 2019
- Muhammad Mustari. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter* Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Muna Hatija. “Implementasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 17 Nomor 1, November 2013
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020
- Nadziroh Nadziroh. *Implementasi Tri Pusat Pendidikan Pada Pembelajaran PPKn Untuk Membentuk Karakter Siswa Kelas III Sekolah Dasar*
- Nelli Murodah, Slamet Untung, Muhammad Abdul Aziz, Ahmad Roja Badrus Zaman. “Caring for Traditions Through the Madrasah Hidden Curriculum: An Offer from the Pekalongan City NU Community.,”
- Nindiya Eka. *Strategi Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Ruang Toleransi Beribadah,*
- Philips W Jakscon. *Life in Classrooms*. Columbis University New York and London: Teacher Colegga Press
- Poppy Novitasari. “Peran Guru Dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Bandar Lampung,”

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012

S. Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*

Taufik, Mardhiyah, dan Endis Firdaus. "Saylor, Alexander and Lewis's Curriculum Development Model for Islamic Education in Schools." *Jurnal Kajian Peradaban Islam* Volume 4 Nomor 2 2021 <https://doi.org/10.47076/jkps.v4i2.77>

Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*

Tilaar. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*

LAMPIRAN- LAMPIRAN

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI BERBASIS *HIDDEN CURRICULLUM* DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL KOTA METRO

Aee 24/24
2/13

PEDOMAN WAWANCARA

No	Aspek	Indikator
1	Pembentukan Karakter Religius Santri melalui <i>Hidden Curriculum</i>	Kegiatan sehari-hari di pesantren yang membantu membentuk karakter santri, seperti rutinitas keagamaan dan interaksi antar santri.
2	Peran Kyai, Ustadzah, dan Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Religius	Peran kyai, ustadzah, dan pengasuh dalam memberikan contoh baik, mengajarkan agama, dan menjaga disiplin santri di pesantren.
3	Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Santri	Faktor yang mendukung pembentukan karakter santri, seperti lingkungan pondok yang baik, dan hambatan yang ada, seperti pengaruh buruk dari luar pesantren.

WAWANCARA/INTERVIEW

1. Wawancara dengan Kyai Pondok Pesantren Darul A'mal

No	Pertanyaan Wawancara	Tujuan
1	Menurut Kyai, bagaimana kegiatan-kegiatan di pondok (yang bukan pelajaran kelas) bisa membentuk	Menggali <i>hidden curriculum</i> dalam kehidupan santri.

	karakter religius santri?	
2	Apa nilai-nilai keagamaan yang Kyai tanamkan melalui budaya atau kebiasaan di pondok?	Memahami nilai yang ditanamkan melalui praktik tak langsung.
3	Bagaimana Kyai memberi teladan kepada santri dalam bersikap dan beribadah?	Menjelaskan peran keteladanan kyai.
4	Bagaimana Kyai membina kedisiplinan dan keikhlasan santri dalam menjalankan aktivitas keagamaan?	Menggali bentuk pembinaan karakter religius.
5	Apa saja yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter santri menurut Kyai?	Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat.
6	Apa yang biasanya Kyai lakukan jika ada santri yang belum menunjukkan karakter religius yang baik?	Mengetahui strategi pembinaan terhadap santri.

2. Wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Darul A'mal

No	Pertanyaan Wawancara	Tujuan
1	Apa kegiatan harian santri putri yang membantu membentuk karakter religius mereka?	Menggali kegiatan <i>hidden curriculum</i> untuk santri putri.
2	Bagaimana ustadzah mengajarkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan atau nasihat sehari-hari?	Menjelaskan bentuk pendidikan karakter tidak langsung.

3	Apa peran ustadzah dalam mendampingi dan membimbing santri dalam aspek akhlak dan ibadah?	Memahami peran ustadzah dalam pembinaan karakter.
4	Bagaimana ustadzah memberikan contoh sikap religius kepada santri?	Menjelaskan pendekatan keteladanan.
5	Faktor apa yang membantu ustadzah dalam membentuk karakter santri?	Menjelaskan faktor pendukung.
6	Apa tantangan yang sering dihadapi ustadzah dalam membimbing santri, dan bagaimana cara mengatasinya?	Mengungkap faktor penghambat dan solusinya.

3. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul A'mal

No	Pertanyaan Wawancara	Tujuan
1	Apa saja tugas pengasuh dalam membimbing santri di luar jam pelajaran?	Menggali peran pengasuh dalam <i>hidden curriculum</i> .
2	Bagaimana pengasuh membantu menanamkan kebiasaan religius seperti shalat tepat waktu atau membaca Al-Qur'an?	Menjelaskan pembinaan karakter lewat rutinitas.
3	Bagaimana cara pengasuh membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab santri?	Menjelaskan pembinaan sikap positif.
4	Apa pendekatan yang pengasuh lakukan jika santri melakukan pelanggaran?	Menjelaskan metode pembinaan yang digunakan.

5	Apa saja faktor yang membantu tugas pengasuh dalam membina karakter santri?	Mengungkap faktor pendukung.
6	Apa hambatan terbesar dalam membina karakter santri dan bagaimana pengasuh mengatasinya?	Menjelaskan tantangan dan solusi.

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan bertujuan mempermudah saat melakukan penelitian.

1. Pembentukan Karakter Religius Santri

No.	Apa yang Diamati	Apa yang Dilihat atau Diperhatikan	Ya	Tidak
1	Kegiatan ibadah	Apakah santri salat berjamaah di masjid tanpa diawasi?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
2	Kegiatan dzikir	Apakah santri melaksanakan dzikir secara rutin setelah salat?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
3	Kegiatan tadarus Al-Qur'an	Apakah santri membaca Al-Qur'an setiap hari tanpa diminta?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Kedisiplinan waktu	Apakah santri selalu datang tepat waktu untuk mengikuti kegiatan?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Kedisiplinan dalam belajar	Apakah santri mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

6	Kedisiplinan dalam menjaga kebersihan	Apakah santri selalu menjaga kebersihan kamar dan area sekitar?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7	Adab terhadap guru	Apakah santri menunjukkan rasa hormat kepada ustadz atau pengasuh?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8	Sopan santun terhadap sesama	Apakah santri berbicara dengan sopan kepada teman-teman mereka?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9	Perilaku jujur	Apakah santri menunjukkan sikap jujur dalam setiap situasi?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10	Bertanggung jawab terhadap amanah	Apakah santri menyelesaikan tugas atau amanah yang diberikan dengan penuh tanggung jawab?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11	Kegiatan sosial	Apakah santri terlibat dalam kegiatan sosial di pesantren, seperti kerja bakti?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12	Kesadaran untuk berbagi	Apakah santri menunjukkan kepedulian terhadap teman yang membutuhkan bantuan?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13	Keteladanan ustadz dan pengasuh	Apakah ustadz atau pengasuh menunjukkan keteladanan dalam ibadah dan akhlak sehari-hari?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
14	Keteladanan dalam hidup sederhana	Apakah santri hidup dengan sederhana dalam hal	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

		berpakaian dan makanan?		
15	Kerja sama dalam kelompok	Apakah santri berkolaborasi dengan teman-teman dalam kegiatan kelompok?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
16	Menghormati perbedaan pendapat	Apakah santri menunjukkan sikap saling menghormati meskipun berbeda pendapat?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
17	Penghargaan terhadap ilmu	Apakah santri menghargai proses belajar dan selalu berusaha memahami pelajaran dengan baik?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
18	Meningkatkan diri	Apakah santri berusaha terus-menerus meningkatkan diri dalam hal ibadah dan ilmu?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
19	Menerima kritik dengan baik	Apakah santri menerima kritik atau saran dari guru atau teman dengan sikap positif?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
20	Disiplin dalam menjaga waktu pribadi	Apakah santri memanfaatkan waktu luang untuk belajar, beribadah, atau kegiatan positif lainnya?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

PEDOMAN DOKUMENTASI

No.	Jenis Dokumen	Tujuan / Kegunaan
1	Profil Pondok Pesantren	Mengetahui latar belakang dan kondisi umum pesantren

2	Struktur Pengurus	Mengetahui siapa saja yang terlibat (kyai, ustadzah, pengasuh)
3	Jadwal Harian Santri	Menunjukkan aktivitas rutin yang mendukung karakter religius
4	Foto Kegiatan Keagamaan	Bukti kegiatan seperti salat, tadarus, pengajian
5	Tata Tertib Santri	Menunjukkan aturan yang membentuk karakter secara tidak langsung
6	Foto/Video Keteladanan Kyai/Pengasuh	Menunjukkan peran tokoh dalam memberi contoh perilaku religius
7	Data Fasilitas Pesantren	Melihat sarana pendukung pembentukan karakter (mushola, asrama, dll)
8	Dokumentasi Program Unggulan	Menampilkan kegiatan khusus yang membentuk karakter (rihlah, lomba, dll)
9	Sertifikat/Prestasi Santri	Menunjukkan hasil atau dampak dari proses pembentukan karakter
10	Catatan Hambatan dan Evaluasi	Untuk mengetahui kendala dan solusi dalam proses pembentukan karakter

Metro, 24 April 2025

Penulis



Sukma Inayah

2371010015



HASIL WAWANCARA

1. Wawancara dengan kyai Pondok Pesantren Darul A'mal

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut kyai, bagaimana kegiatan-kegiatan di pondok (yang bukan Pelajaran kelas) bisa membentuk karakter religius santri?	<p>“Kegiatan-kegiatan di luar kelas itu yang paling banyak membentuk karakter santri, terutama karakter religius. Misalnya, shalat berjamaah lima waktu itu kan bukan pelajaran formal, tapi dari situ santri dilatih disiplin, taat aturan, dan terbiasa ibadah. Terus ada tadarus Al-Qur’an, dzikir bersama, pengajian kitab di luar jam pelajaran, itu semua menanamkan nilai-nilai agama secara langsung dalam kehidupan mereka sehari-hari. Belum lagi kegiatan seperti kerja bakti, piket kebersihan, itu kan mengajarkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan. Jadi sebenarnya, kehidupan di pondok itu sendiri sudah jadi proses pembelajaran. Santri melihat langsung contoh dari para kyai dan ustadzahnya gimana mereka bersikap, bicara, beribadah. nah dari situ juga karakter itu terbentuk. Jadi meskipun tidak ada di buku pelajaran, tapi justru lewat kegiatan harian itulah nilai-nilai religius itu tumbuh (W.01/R.1/A.1/VI/2025)</p>
2	Apa nilai-nilai keagamaan yang kyai tanamkan melalui budaya atau kebiasaan dipondok?	<p>Nilai-nilai keagamaan ditanamkan lewat kebiasaan dan budaya di pondok pesantren. Misalnya, soal keikhlasan. Santri dibiasakan untuk melakukan sesuatu tanpa pamrih, seperti bantu bersih-bersih lingkungan, piket, atau bantu sesama teman, semua dilakukan tanpa harus disuruh. Itu pelan-pelan akan membuat mereka terbiasa ikhlas dalam berbuat</p>

		(W.02/R.1/A.1/VI/2025)
3	Bagaimana kyai memberi teladan kepada santri dalam bersikap dan beribadah?	<p>“Kalau saya pribadi, saya lebih memilih memberi contoh langsung ke santri dalam hal ibadah maupun sikap. Karena menurut saya, santri itu lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Jadi saya usahakan untuk selalu ikut dalam semua kegiatan santri. termasuk juga mengingatkan mereka dalam hal-hal kecil seperti berpakaian yang rapi, menjaga kebersihan, dan datang tepat waktu. saya selalu berusaha mencontohkan dulu. Bagi saya, kalau kita ingin santri punya akhlak yang baik, ya kita juga harus memperlihatkan akhlak itu dalam kehidupan kita sehari-hari.(W.03/R.1/A.2/VI/2025)”</p>
4	Bagaimana kyai membina kedisiplinan dan keikhlasan santri dalam menjalankan aktivitas keagamaan?	<p>“Kalau soal membina kedisiplinan dan keikhlasan santri, saya biasanya mulai dari pembiasaan dulu. Jadi, kita bikin jadwal kegiatan yang jelas dari pagi sampai malam. mulai dari bangun subuh, shalat berjamaah, belajar, sampai istirahat malam. mereka itu dilatih untuk belajar tepat waktu dan ikut semua kegiatan yang sudah ditentukan. Dari situ lama-lama mereka terbiasa hidup teratur dan disiplin. Kalau keikhlasan, saya sering bilang ke santri, hidup di pondok ini ya tempatnya latihan ikhlas. Ikhlas bangun pagi, ikhlas shalat walaupun ngantuk, ikhlas piket bersih-bersih, semua itu latihan. Saya juga suka kasih nasihat, "<i>Kalau semua yang kalian lakukan diniatkan karena Allah, insya Allah jadi pahala.</i>"(W.04/R.1/A.2/VI/2025)”</p>
5	Apa saja yang	“Proses pembentukan karakter santri itu

	mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter santri menurut kyai?	<p>cukup banyak. Pertama dari lingkungan pondok itu sendiri. Karena di sini mereka hidup bareng, belajar bareng, ibadah bareng, jadi suasananya memang sangat mendukung buat menanamkan nilai-nilai keagamaan. Peran ustadz, ustadzah, pengurus juga besar. Mereka bukan hanya mendidik di kelas, tapi juga membimbing diluar kelas dan jadi contoh santri setiap hari. Selain itu, dorongan dari keluarga juga penting, apalagi kalau orang tua ikut mendukung proses pendidikan di pondok pesantren. (W.05/R.1/A.3/VI/2025)”</p> <p>“Hambatannya juga ada salah satunya itu datang dari santri itu sendiri. kadang ada yang masih susah diatur, atau belum terbiasa hidup disiplin, jadi butuh waktu buat adaptasi. Terus pengaruh dari luar juga kadang masuk, apalagi sekarang kan zaman media sosial, informasi gampang masuk dan nggak semuanya baik. Itu yang kadang bikin santri jadi terpengaruh dan agak sulit diarahkan. Tapi ya kita di sini terus berusaha, pelan-pelan dibina, dinasihati, dan diberi pemahaman supaya mereka bisa berubah ke arah yang lebih baik. (W.05/R.1/A.3/VI/2025)”</p>
6	Apa yang biasanya kyai lakukan jika ada santri yang belum menunjukkan karakter religius yang baik?	<p>“Biasanya saya nggak langsung marah atau memberi hukuman. saya ajak ngobrol secara pribadi, ditanya baik-baik apa yang jadi kendalanya, apakah ada masalah di rumah, kesulitan beradaptasi, atau mungkin belum paham maksud dari aturan pondok. Kita juga sering evaluasi bareng para pembina, biar tahu mana santri yang butuh perhatian lebih. (W.06/R.1/A.3/VI/2025)”</p>

2. Wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Darul A'mal

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa kegiatan harian santri putri yang membentuk karakter religius mereka?	<p>Kalau kegiatan harian santri putri itu sebenarnya hampir sama dengan santri putra, cuma ada beberapa penyesuaian, seperti pagi hari mereka bangun untuk persiapan shalat subuh, setelah itu dilanjutkan tadarus al-mulk, mengikuti pengajian pagi, kemudian piket lingkungan pondok pesantren sesuai dengan jadwal. agar mereka juga belajar tanggung jawab dan kerjasama. lewat rutinitas yang padat tapi terarah itu, santri putri nggak cuma belajar ilmu agama, tapi juga membentuk kebiasaan dan sikap yang mencerminkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>(W.07/R.2.1/A.1/VI/2025)</p>
2	Bagaimana ustadzah mengajarkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan atau nasihat sehari-hari?	<p>“Mengajarkan nilai-nilai keislaman lebih banyak lewat pembiasaan, jadi nggak melulu lewat ceramah atau pelajaran formal. Misalnya, santri dibiasakan untuk selalu shalat tepat waktu, menjaga kebersihan, antri dengan tertib, dan sopan kalau berbicara. itu semua kan bagian dari akhlak. Jadi tiap hari kita ingetin terus, meskipun hal-hal kecil. Selain itu, saya juga sering kasih nasihat secara langsung, tapi ya dengan cara yang santai aja, nggak kaku. Misalnya kalau ada santri yang males-malesan shalat atau kurang sopan, saya dekati pelan-pelan, diajak ngobrol baik-baik. Saya kasih pemahaman kenapa pentingnya shalat, pentingnya berakhlak baik, dan semua itu bagian dari ibadah juga. Kadang juga lewat momen-momen harian, kayak pas</p>

		<p>habis shalat berjamaah, saya suka selipin nasihat singkat. Nggak panjang-panjang, tapi rutin. Intinya saya pengen santri itu terbiasa menjalankan nilai-nilai Islam bukan karena disuruh, tapi karena mereka paham dan merasa itu penting buat diri mereka sendiri. Jadi ya lewat pembiasaan, contoh langsung, dan obrolan harian, kita bentuk pelan-pelan karakter mereka. (W.08/R.2.1/A.1/VI/2025)”</p>
3	<p>Apa peran ustadzah dalam mendampingi dan membimbing santri dalam aspek akhlak dan ibadah?</p>	<p>“Kalau peran saya sebagai ustadzah, lebih ke mendampingi mereka sehari-hari, terutama dalam hal akhlak dan ibadah. Bukan hanya mengajar dikelas tapi juga ikut mengontrol dan ngarahin sikap mereka di luar jam pelajaran. Misalnya kalau ada santri yang kurang sopan, ngomongnya agak kasar, atau kurang semangat ibadah, ngajinya biasanya saya dekati, diajak ngobrol baik-baik, biar mereka ngerti letak salahnya di mana. kadang juga jadi tempat curhat, saya sering bilang ke anak-anak kalok dirumah orang tua kita ayah dan ibu, tetapi ketika di pondok pesantren kita orang tua kalian. kita dampingi mereka terus, supaya pelan-pelan akhlaknya makin baik dan ibadahnya makin mantap, meskipun harus dilakukan lewat pembiasaan dan bersifat terus-menerus. (W.09/R.2.1/A.2/VI/2025)”</p>
4	<p>Bagaimana ustadzah memberikan contoh sikap religius kepada santri?</p>	<p>“Kalau saya lebih suka menunjukkan langsung lewat sikap sehari-hari karena menurut saya santri itu lebih gampang niru apa yang mereka lihat. Jadi misalnya, saya usahakan selalu ikut shalat berjamaah bareng mereka, ikut dzikir, dan mengatur tempo berbicara kepada</p>

		<p>anak-anak. Dari situ saya harap mereka bisa belajar bahwa jadi religius itu nggak cuma soal ibadah, tapi juga soal akhlak gimana kita memperlakukan orang lain dengan baik, sabar, dan rendah hati. Kadang juga saya selipin nasihat ringan pas lagi ngobrol Santai didalam kelas atau waktu kita sedang ada didalam forum Santai dengan anak-anak. Saya percaya, contoh itu jauh lebih kuat daripada sekedar nasihat panjang lebar. (W.10/R.2.1/A.2/VI/2025)”</p>
5	Faktor apa yang membantu ustadzah dalam membentuk karakter santri?	<p>“Ada beberapa faktor, pertama itu tentu aja lingkungan pondok. mulai dari shalat berjamaah, ngaji, sampai kebiasaan antri dan roan bersama. secara tidak langsung mereka terbiasa hidup tertib dan religius. kedua, kerjasama antara pengasuh, ustadz-ustadzah, dan kyai juga sangat membantu. kita saling komunikasi, saling tukar informasi soal perkembangan anak-anak santri, jadi kalau ada yang butuh perhatian khusus, bisa cepet ditangani bareng-bareng. Faktor lainnya juga dari orang tua. Kalau orang tua di rumah ikut dukung dan paham pola pendidikan di pondok, itu sangat membantu. Karena karakter yang kita bentuk di pondok bisa lebih kuat kalau di rumah juga sejalan. Dan yang nggak kalah penting, tentu saja dari santrinya sendiri. Kalau mereka punya niat belajar yang baik, pelan-pelan meskipun awalnya susah, biasanya bisa terbentuk juga karakternya lewat proses yang dijalaniin tiap hari. (W.11/R.2.1/A.3/VI/2025)”</p>
6	Apa tantangan yang sering	<p>“Salah satu yang paling sering saya hadapi itu santri yang masih susah diatur,</p>

	dihadapi ustadzah dalam membimbing santri, dan bagaimana cara mengatasinya?	misalnya males shalat berjamaah, kurang disiplin, atau belum bisa jaga sikap. pengaruh luar, apalagi sekarang zaman media sosial, kadang mereka masih nyolong-nyolong bawa hp padahal tidak diperbolehkan membawa hp yang bikin fokus mereka terganggu, dan susah diarahkan. Cara mengatasinya biasanya lewat pendekatan personal. Kalau memang perlu, saya juga koordinasi sama pengasuh atau orang tua mereka biar pembinaannya bisa lebih maksimal. Memang harus sabar, nggak bisa langsung berubah dalam sehari, harus dengan pembiasaan yang terus menerus dilakukan. kalau dibimbing terus dengan cara yang lembut dan konsisten, insya Allah lama-lama mereka bisa berubah dan ngerti mana yang benar dan mana yang ngga pas.(W.12/R.2.2/A.3/VI/2025)”
--	---	---

3. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul A'mal

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja tugas pengasuh dalam membimbing santri di luar jam Pelajaran?	“Kita sebagai orang tua kedua buat santri. Jadi setelah mereka selesai belajar di kelas, kita yang dampingi mereka dalam kegiatan harian. Kita juga ikut membentuk karakter mereka, khususnya dalam hal disiplin dan akhlak. misalnya kalau ada yang telat atau melanggar aturan, kita ingatkan dengan cara yang lembut. Intinya, kita pengen mereka merasa nyaman, tapi tetap ada batasan dan tanggung jawab. (W.13/R.3.1/A.1/VI/2025)”

2	<p>Bagaimana pengasuh membantu menanamkan kebiasaan religius seperti shalat tepat waktu atau membaca al-qur'an?</p>	<p>“Kalau dari saya sendiri sebagai pengasuh, caranya lebih ke pembiasaan dan pendampingan setiap hari. Jadi misalnya soal shalat tepat waktu, kita selalu mengingatkan santri dari awal sebelum adzan udah dikasih tahu, ayo siap-siap ke masjid atau mushala. kadang juga ikut shalat bareng mereka, biar mereka lihat contoh dari kita juga. Begitu juga dengan tadarus atau baca Al-Qur'an, biasanya kita jadwalkan waktunya, misalnya habis Subuh atau setelah shalat asar. Intinya kita terus dorong mereka supaya terbiasa, walaupun pelan-pelan. Kita sampaikan ke mereka kalau kebiasaan kecil ini kalau rutin dilakukan, lama-lama jadi karakter yang kuat. Jadi ya, lewat pembiasaan, contoh langsung, dan pendekatan yang lembut, insya Allah mereka pelan-pelan jadi terbiasa hidup religius.</p> <p>(W.14/R.3.1/A.3/VI/2025)</p>
3	<p>Bagaimana cara pengasuh membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab?</p>	<p>“Sebagai pengasuh, biasanya membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab itu lewat kebiasaan harian yang terus diulang. Jadi, anak-anak santri kita biasakan untuk mengikuti jadwal yang udah ditetapkan. bangun pagi tepat waktu, shalat berjamaah, ikut kegiatan, belajar, sampai tidur juga ada waktunya. Kita selalu mengingatkan dan dampingi mereka, terutama yang masih baru dan belum terbiasa. yang penting itu konsistensi jadi mereka tahu kalau aturan itu harus dijalankan, dan ada konsekuensinya kalau dilanggar.</p>

		(W.15/R.3.1/A.2/VI/2025)”
4	Apa pendekatan yang pengasuh lakukan santri melakukan pelanggaran?	“Kalau ada santri yang melakukan pelanggaran, biasanya saya nggak langsung marah atau kasih hukuman. Biasanya saya ajak ngobrol santai. Kalau sudah tahu sebabnya, baru saya kasih nasihat baik-baik. Saya jelaskan kenapa aturan itu dibuat, kenapa penting buat ditaati, dan gimana dampaknya kalau terus dilanggar. Kita juga kadang kasih sanksi ringan, tapi sifatnya mendidik, kayak nyapu, ngepel, atau hafalan tambahan. Karena kalau pendekatannya lembut dan dia merasa didampingi, biasanya mereka lebih terbuka dan mau berubah. Jadi intinya, kita tetap tegas, tapi dengan cara yang lembut dan manusiawi, supaya santri bisa paham dan sadar sendiri tanpa harus merasa tertekan. (W.16/R.3.1/A.2/VI/2025)”
5	Apa saja faktor yang membantu tugas pengasuh dalam membina karakter santri?	“Dari beberapa faktor yang sudah disebutkan ada satu lagi yang tertinggal, yaitu terakhir doa dan kesabaran dalam mendidik para santri. (W.17/R.3.1/A.3/VI/2025)”
6	Apa hambatan terbesar alam membina karakter santri dan bagaimana pengasuh mengatasinya	“Kalau dibilang hambatan terbesar dalam membina karakter santri, menurut saya itu salah satunya ya dari sikap santri itu sendiri. Kadang ada yang susah diatur, kurang disiplin, atau belum terbiasa dengan kehidupan pondok yang penuh aturan. Ada juga yang suka bandel, ngelawan, atau gampang terpengaruh sama hal-hal dari luar, seperti media sosial, yang kadang membuat mereka susah fokus. Selain itu, santri yang latar

		<p>belakangnya beda-beda. kita harus konsisten. Karena kalau terus dibina, insya Allah mereka bisa berubah dan ngerti mana yang baik dan mana yang harus ditinggalkan. (W.18/R.3.1/A.3/VI/2025)”</p>
--	--	--

Keterangan Coding:

W = Wawancara

01 = Nomor Urut Wawancara

R.1 = Responden Kyai Pondok Pesantren Darul A'mal

R.2.1 = Responden Ustadzah Pondok Pesantren Darul A'mal

R.2.2 = Responden Ustadzah kedua Pondok Pesantren Darul A'mal

R.3.1 = Responden Pengasuh Pondok Pesantren Darul A'mal

A.1 = Aspek yang ditanyakan tentang umum

A.2 = Aspek yang ditanyakan tentang Peran Kyai, Ustadzah, dan Pengasuh

A.3 = Aspek yang ditanyakan tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter religius santri

VI = Bulan Juni

2025 = Tahun dilaksanakan wawancara

HASIL OBSERVASI

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Senin, 19 April 2025 di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro, terlihat bahwa santri kelas Sabrowi menunjukkan pola perilaku religius yang konsisten dan terstruktur melalui kegiatan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Santri secara rutin melaksanakan shalat berjamaah di mushola putri, dilanjutkan dengan dzikir bersama. Mereka menunjukkan kedisiplinan waktu dalam mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan, seperti shalat, belajar, dan menjaga kebersihan lingkungan, meskipun masih ditemukan beberapa santri yang terkadang terlambat karena alasan personal, seperti baru selesai mandi atau menunggu teman, juga rasa malas yang menjadi sebab mereka tidak melaksanakan shalat berjamaah di mushola secara bersama-sama. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara konsisten dan terus menerus, agar pembiasaan ini dapat membentuk karakter mereka secara natural.

Setelah kegiatan pengajian pagi biasanya mereka melaksanakan piket lingkungan baik asrama maupun pondok pesantren dengan pengawasan. Tugas tersebut dijalankan secara bergiliran sesuai jadwal yang telah ditetapkan, seperti menyapu, mengepel, serta merapikan tempat tidur dan perlengkapan pribadi. Interaksi sosial antar santri berlangsung dengan baik di asrama maupun sekolah diniyah, terkadang ada juga sebagian dari mereka yang masih harus dikontrol karena mereka masih sering berbicara dengan bahasa yang kurang pas. ketika berbicara kepada ustadzah dan pengasuh mereka menggunakan bahasa yang baik dan sopan.

Selain itu, mereka juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan pesantren, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan asrama maupun pondok pesantren. Sikap saling menghargai juga terlihat dalam situasi diskusi atau perbedaan pendapat meskipun ya ada yang pro dan kontra. Dalam kegiatan pembelajaran, santri menunjukkan kesungguhan, disiplin, dan tanggung jawab. Mereka hadir tepat waktu, membawa perlengkapan belajar dan berdiskusi dikelas. tak jarang juga banyak yang tidur dikelas dan tidak mendengarkan penjelasan. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab pribadi. Santri juga menunjukkan semangat untuk terus meningkatkan diri, baik dalam aspek ibadah maupun keilmuan, yang terlihat dari usaha memperbaiki bacaan shalat yang

dilaksanakan setiap pagi untuk menyetorkan hafalan shalatnya, hafalan Al-Qur'an juz 30, dan surat surat pendek, mengikuti kegiatan di asrama, serta mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat seperti membaca kitab, menulis, atau membantu kegiatan pesantren. Ustadzah dan pengurus juga mendampingi setiap aktivitas santri dan ikut dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di lingkungan pondok pesantren, meskipun tidak semua berperan. Secara keseluruhan, hasil observasi ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang religius, budaya pembiasaan yang konsisten, serta keteladanan dari para pembina memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius santri melalui mekanisme *hidden curriculum* yang berjalan secara natural dan berkesinambungan. Hal lain masih kurang adanya penekanan dan pengelolaan kepengurusan yang jelas dalam merencanakan dan melaksanakan tugasnya sehingga pembentukan karakter religius santri masih kurang maksimal.

SURAT IZIN PRASURVEY/RESEARCH



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website:* pascasarjana.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaainmetro@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0156/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/05/2025
Lamp. : -
Perihal : IZIN RESEARCH

Yth.
Kepala Pondok Pesantren Darul
A'mal Kota Metro
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Berdasarkan Surat Tugas Nomor: 0155/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/05/2025, tanggal 5 Mei 2025 atas nama saudara:

Nama : Sukma Inayah
NIM : 2371010015
Semester : IV (Empat)

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan *research* / penelitian untuk penyelesaian Tesis dengan judul :

“Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro”

Kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu demi terselenggaranya tugas tersebut. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 5 Mei 2025
Direktur,

Prof. Dr. Suhain, S.Ag., MH 4
NIP. 19721001 199903 1 003



المعهد الإسلامي السلفي دار الأعمال
**YAYASAN DARUL A'MAL
 LAMPUNG**

Alamat : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro Telp. (0725) 44418 Kode Pos 34125

Nomor : 006/YDA/SB-IR/V/2025
 Lampiran : -
 Perihal : **Balasan Izin Research**

Kepada Yth.
 Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam
 Negeri (IAIN) Metro
 Di-
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Menindaklanjuti surat izin research dari Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam
 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Nomor B-0156/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/05/2025
 yang diajukan atas nama:

Nama : SUKMA INAYAH
 NPM : 2371010015
 Semester : IV (Empat)
 Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
 Judul : "Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis *Hidden Curiculum*
 di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro"

Dengan ini kami menyetujui permohonan Research di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Metro, 08 Mei 2025
 Pengasuh Pondok Pesantren Darul A'mal

Wahid Asngari, S.Pd.I., M.Pd.I

SURAT TUGAS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : B-0155/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/05/2025

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama : Sukma Inayah
NIM : 2371010015
Semester : IV (Empat)

- Untuk :
1. Mengadakan *Research* / Penelitian di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tesis mahasiswa yang bersangkutan dengan judul : **Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro**
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 5 Mei 2025 sampai dengan selesai

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih.

Mengetahui,
Pejabat Setempat

Dikeluarkan di Metro
Pada Tanggal 5 Mei 2025

Direktur

Prof. Dr. Suhairi, S.Ag., MH
NIP. 197210641999031003

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; perpustakaan@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-683/In.28/S/U.1/OT.01/08/2025**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : SUKMA INAYAH
NPM : 2371010015
Fakultas / Jurusan : Pascasarjana / Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2024/2025 dengan nomor anggota 2371010015.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 11 Agustus 2025
Kepala Perpustakaan,

Aan Gurnoni, S.I.Pust.
NIP. 19920428 201903 1 009

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA PASCASARJANA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA Nomor : In.28.5/PPs/Perpus/08/2025

Perpustakaan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Sukma Inayah**
NPM : **2371010015**
Prodi : **Magister Pendidikan Agama Islam**

Terhitung sejak tanggal 11 Agustus 2025 dinyatakan telah bebas dari pinjaman buku dan koleksi lainnya di Perpustakaan Pascasarjana IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 11 Agustus 2025
Yang menerima



[Handwritten Signature]

Bayu Depnanto Saputra, S.Kom
NIP. 19911230 202505 1 003

SURAT KETERANGAN BEBAS BIAYA ADMINISTRASI PASCASARJANA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS BIAYA ADMINISTRASI PASCASARJANA

Nomor : /In.28.5/D.PPs/PP.00.9/Q2/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kasubbag Tata Usaha Pascasarjana IAIN Metro menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: Sukma Inayah
NPM	: 2371010015
Semester	: 4
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan dinyatakan LUNAS biaya administrasi Pascasarjana IAIN Metro terhitung mulai tanggal dibuatnya Surat Keterangan ini.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya

Metro, 13-2-2025
Kasubbag Tata Usaha



Nuraini, S.E., M.M.

PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SANTRI BERBASIS
HIDDEN CURICULLUM DI
PONDOK PESANTREN DARUL
A'MAL KOTA METRO

by Sukma Inayah

Submission date: 15-Aug-2025 03:18PM (UTC+0530)
Submission ID: 2716697041
File name: Tesis_Sukma_Inayah_-_2371010015.docx (5.75M)
Word count: 25176
Character count: 172492

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI BERBASIS HIDDEN CURICULLUM DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL KOTA METRO

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	4%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
3	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	2%
4	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
5	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1%
6	123dok.com Internet Source	1%
7	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	1%
8	geograf.id Internet Source	1%

**DOKUMENTASI BENTUK KEGIATAN PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS SANTRI BERBASIS *HIDDEN*
CURRICULUM DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL
METRO**



Kegiatan Tadarus Al-Qur'an



Kegiatan Pengajian Kitab yang dipimpin langsung oleh Gus Wahid Asngari



Dokumentasi Bersih-bersih Asrama



Dokumentasi Kegiatan Kerja Bakti

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Gus Wahid Asngari selaku Kyai dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul A'mal Metro



Wawancara dengan Ustadzah Ade Rahmawati



Wawancara dengan Ustadzah Yunita Sari

BIODATA PENELITI



Sukma Inayah, lahir pada tanggal 01 Juni 2000. Peneliti bertempat tinggal di Desa Ngarip, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus. Peneliti merupakan putri pertama dari bapak Sarno dan ibu Mariatun dan peneliti memiliki seorang adik yang bernama Ibnu Mubarak.

Penulis pertama kali menempuh pendidikan dasar di TK Darusalamah dan lulus pada tahun 2006, kemudian melanjutkan ke jenjang selanjutnya di SDN 1 Ngarip menempuh pendidikan selama 6 tahun dan lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP N 1 Ulu Belu selama 3 dan tamat pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Darul A'mal kota metro dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dengan mengambil jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan lulus tahun 2022, kemudian peneliti melanjutkan pendidikan Strata dua (S2) di Insitutut Agana Islam Negeri (IAIN) Metro yang sekarang sudah bertransformasi menjadi Universitas Jurai Siwo Lampung (UIN JUSILA) dengan jurusan Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) sejak tahun 2023 dan masih aktif sampai sekarang.